

INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN KEERA KABUPATEN WAJO



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

HASNIDAR

NIM: 40200115104

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnidar
NIM : 40200115104
Tempat/Tgl. Lahir : Keera, 17 Oktober 1997
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Desa Ciromani, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo
Judul : Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat
Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Gowa, 17 Maret 2019 M.

10 Rajab 1438 H

Penulis,

Hasnidar

40200115104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo"** yang di susun oleh **Hasnidar**, NIM: **40200115104** mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah diselenggarakan pada hari Selasa, 30 Juli 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Romang Polong, 15 Agustus 2019 M.
14 Dzulhijjah 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman R., M. Ag.

Sekretaris : Dr. Abu Haif, M.Hum.

Penguji I : Dra. Susmihara, M.Pd.

Penguji II : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing I : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.

Pembimbing II : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M. Si.

Pelaksana : Ahmad Dahlan, S. Pd.

()
()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

()
Dr. Hasvin Haddade, M. Ag.
NIP. 197509062001121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada baginda Rasulullah saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, membutuhkan waktu yang cukup lama serta ada banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam proses pencarian data maupun kendala lainnya. Namun halangan dan rintangan tersebut mampu dilalui penulis berkat Allah Swt. dan doa orang-orang hebat yang selalu setia hingga hari ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang terhebatku yakni ayahanda Abd. Hamid dan ibunda Nurhawati, selaku orang tua tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan menafkahi pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan dan iringan doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan ananda. Mudah-mudahan jerih payah beliau bernilai ibadah disisi-Nya. Dan semoga apa yang dihaturkan dalam doanya untuk keberhasilan ananda diijabah oleh Allah Swt., dan ananda mampu menjadi contoh untuk keluarga dan masyarakat. Aaamiiin Ya Rabbal Aalamin. Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhanis, Ma., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Mardan, M. Ag., Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Sultan, M.A., Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M. Ag., Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. Abd. Rahman R, M. Ag., Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, Dr. Hj. Syaman Syukur, M. Ag., Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M. Ed., Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Dr. Rahmat, M. Pd.I dan Dr. Abu Haif, M. Hum., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
4. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag dan Nur Ahsan Syakur, S.Ag, M.Si. Pembimbing pertama dan kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktunya yang sangat sibuk namun menyempatkan diri untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penyusun bisa sampai ketahap ini.

6. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Sumber informan dan segenap masyarakat Kabupaten Wajo atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimah kasih yang tak terhingga.
8. Saudara-saudara teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015 khususnya kelompok AK 5-6 dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan baik yang bersifat materil dan non materil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan ke-60 Kampung Pao Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang atas saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman alumni SMP 1 Keera Tahun 2012 dan alumni SMAN 12 Wajo Tahun 2015 atas saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.

Sekali lagi terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Aaamiiin Ya Rabbal Alamiin.

Gowa, 28 Juni 2019 M.

24 Syawal 1440 H

Penulis,

Hasnidar

40200115104

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-36
A. Pernikahan Perspektif Islam	11
B. Pernikahan Perspektif Budaya Lokal	19
C. Integrasi Budaya dan Hal-Hal yang Mempengaruhinya	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37-43
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43-83
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Bentuk Prosesi Pernikahan adat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo	52
C. Bentuk Prosesi Pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo	66
D. Bentuk Integrasi dalam Prosesi Pernikahan Adat dan Prosesi Pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo.....	81
BAB V PENUTUP	83-85
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	85-86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No: 158 Tahun 1987 dan No: 0543b/U/1987. Terdapat sejumlah istilah dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab dengan huruf hijai'yyah ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titi di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ba
د	Da	d	de
ذ	Dzal	z	zet
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titi di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	N	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
أَ	A	أَيَّ	Ai
إِ	I	إَيَّ	Ii
أُ	U	أُيَّ	Uu

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf	Nama
ا... / آ...	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
أُو	<i>Dhammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

قِيلَ : *qiila*

رَمَى : *ramaa*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta marbutah* ada dua, yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. *Ta marbutah* harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya [t]. *Ta marbutah* harakat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan [ha].

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

الْمَدِينَةُ الْفَائِدَةُ : *al-madiinah al-faadilah*

5. Syaddah (Tasydid)

(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. (ّ) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanaa*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

ABSTRAK

Nama : Hasnidar

Nim : 40200115104

Judul Skripsi : Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat
Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Skripsi ini berjudul Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo membahas tentang integrasi budaya Islam terhadap budaya lokal dalam adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh budaya tersebut terhadap masyarakat setempat serta mengajak masyarakat setempat agar integrasi budaya dapat dievaluasi kembali keberadaannya jangan sampai mengandung kemusyrikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama. Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah metode induktif dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upacara pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo pada umumnya telah banyak terjadi integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam beberapa tahap-tahap pelaksanaannya, seperti pada prosesi *mapatemme* Alquran, *barazanji*, dan *akad nikah*. Hal ini membuktikan jika masyarakat telah menyesuaikan adat dengan agama Islam dan merupakan suatu tindakan yang tepat, sementara sikap menyesuaikan Islam dengan adat adalah kurang tepat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kedudukan khusus dalam alam sekitarnya. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain di dunia ini, yaitu bahwa manusia dikaruniai kecerdasan otak atau akal. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Manusia dengan akalnya dapat menciptakan berbagai alat untuk mempermudah hidupnya. Segala ciptaan manusia merupakan hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk susunan baru dari segala yang telah ada sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Itulah yang dinamakan dengan kebudayaan.¹

Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Intinya, karena kebudayaan, lingkungan sekitar masyarakat dan realitas didalamnya diatur dan mendapatkan arti. Dipandang dari perspektif masyarakat dan kehidupan sebagai keseluruhan yang dibangun atas kesepakatan-kesepakatan sosial.²

Kebudayaan menunjukkan suatu pengertian yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai

¹Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.1.

²St. Aminah Pabittei H, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. IV; Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011), h.1.

ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya, baik hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun temurun, maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.³

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola kelakuan yang mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Masalah kebudayaan secara khusus dan lebih teliti, dipelajari oleh suatu cabang ilmu yang disebut antropologi budaya. Walaupun demikian seseorang yang memperdalam perhatian terhadap sosiologi memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat mengesampingkan kebudayaan begitu saja, oleh karena di dalam kehidupan nyata keduanya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.⁴

Beberapa pengertian tentang kebudayaan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil budaya yang diperoleh melalui proses berpikir sehingga menghasilkan suatu karya yang telah disepakati bersama dalam bermasyarakat yang diwariskan secara turun temurun.

³Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 198

⁴Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 2-3.

Sesungguhnya ajaran Islam tidak menolak perkembangan kebudayaan dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, sepanjang kebudayaan dan adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran prinsipil Islam. Dengan demikian kedatangan Islam berikut hukumnya bukanlah bertujuan untuk membongkar adat istiadat dan kebudayaan yang telah ada dan yang telah dimiliki oleh umat manusia sebelumnya, akan tetapi kedatangan Islam lebih kepada untuk mengarahkan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Islam Indonesia, aktualisasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama berbagai macam nilai-nilai kebudayaan lokal yang pluralis dan membentuk struktur masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi budaya setempat, tidak terkecuali dalam upacara pernikahan, kepercayaan semacam itu berlanjut hingga sekarang.⁵

Pernikahan adalah adanya Ijab Kabul untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Menurut pandangan Islam, di samping pernikahan sebagai perbuatan ibadah, perempuan yang sudah menjadi istri merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan diberlakukan dengan baik, ia diambil melalui prosesi-prosesi keagamaan dalam akad.⁶ Pernikahan diisyaratkan agar manusia mempunyai keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia dimuka bumi dan menjadi keluarga yang sah menuju kehidupan yang

⁵Hasriana, "Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep", Skripsi (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010), h. 1.

⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 41.

bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini diinyalir oleh Allah Swt. dalam QS Ar-Rum 30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁷

Sedangkan tujuan pernikahan dalam masyarakat suku Bugis yaitu “*elokni ri pakkalepu*” maksudnya akan diutuhkan, jadi orang yang belum kawin dianggap belum utuh.⁸

Walaupun tata cara pelaksanaan upacara pernikahan di beberapa daerah hampir sama, akan tetapi setiap daerah akan menampilkan keunikannya tersendiri yang sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga tetap saja akan memunculkan perbedaan yang nyata. Seperti halnya pada masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis yang beragama Islam, sehingga pelaksanaan upacara pernikahan dilakukan dengan berdasarkan ajaran dan kaidah agama Islam. Hal ini membuktikan adanya relasi yang kuat antara agama dan adat dalam pernikahan.

Proses pelaksanaan upacara pernikahan di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Keera, masih terdapat praktik budaya pra-Islam artinya beberapa budaya

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*.

⁸St. Aminah Pabittei H, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. IV; Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011), h. 82.

local masyarakat setempat disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan agama Islam masuk dan berkembang di masyarakat tidak serta-merta menghapus unsur budaya lokal yang ada. Dengan demikian, hal tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat sehingga menyebabkan terjadinya integrasi atau pembauran budaya Islam ke dalam budaya lokal.

Adanya budaya Islam dengan budaya lokal yang berjalan seiring dan serasi dalam kehidupan masyarakat dan lama kelamaan akan semakin sulit diidentifikasi yang mana sebenarnya budaya Islam dan yang mana budaya lokal, kalau tidak diadakan penelitian secermat mungkin. Hal inilah yang menjadi dasar penulis sehingga tertarik untuk meneliti lebih dalam sehingga penulis mengangkat tema ini sebagai topik penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pokok yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu, bagaimana integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam pelaksanaan adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo ditinjau dari sudut pandang budaya.

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka masalah pokok yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan menjadi tiga sub batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk prosesi pernikahan adat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo?
2. Bagaimanakah bentuk prosesi pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo?

3. Bagaimanakah bentuk integrasi dalam prosesi pernikahan adat dengan prosesi pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus

Fokus penelitian ialah pemusatan konsentrasi peneliti terhadap masalah penelitian yang sedang dilakukan yang diungkapkan secara eksplisit sehingga dapat mempermudah peneliti sebelum melaksanakan pengumpulan data dan interpretasi data. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

- a. Budaya Islam dan Budaya Lokal
- b. Adat Pernikahan

2. Deskripsi Fokus

- a. Budaya Islam dan Budaya Lokal

Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat di Sulawesi Selatan menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat setempat. Keyakinan tersebut pun masih nampak dalam pelaksanaan upacara-upacara setempat, salah satunya pada pelaksanaan upacara adat pernikahan. Masuknya agama Islam dalam masyarakat tidak secara keseluruhan menghapus tradisi atau kepercayaan tersebut. Namun hingga kini, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempertahankan sisa-sisa kepercayaan pra-Islam tersebut, ada adat yang ditambah dan ada pula yang dihilangkan. Unsur budaya Islam yang berbaaur dalam tradisi lokal masyarakat perlahan-lahan menggeser praktik yang dianggap bertentangan dari ajaran Islam.

b. Adat Pernikahan

Adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo merupakan pelaksanaan pernikahan dilakukan antara seorang pria dan wanita yang dalam prosesnya dilaksanakan menurut hukum adat yang berlaku di wilayah tersebut dan telah disepakati bersama.

D. Kajian Pustaka

Salah satu aspek terpenting dalam sebuah penelitian yaitu terletak pada bagian tinjauan pustaka, sebab pada bagian ini bertujuan untuk menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan bahan acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian sebagai berikut :

1. Buku yang berjudul *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, ditulis oleh St. Aminah Pabittei H pada tahun 2011. Dalam uraian buku ini dijelaskan secara khusus mengenai masalah adat dan upacara perkawinan setiap suku yang ada di Sulawesi Selatan salah satunya suku Bugis, dengan pembahasan adat sebelum hingga sesudah perkawinan.
2. Buku yang berjudul *Perkawinan Bugis*, ditulis oleh Susan Bolyard Millar pada tahun 2009. Salah satu sub bab dalam buku ini menjelaskan tentang mekanisme perkawinan dalam suku bugis, dalam hal ini mencakup tata cara perkawinan hingga interaksi simbolis dalam proses perkawinan. Selain itu, dijelaskan pula pelaksanaan perkawinan berdasarkan status sosial bagi masyarakat suku Bugis.

3. Disertasi yang berjudul *Islam dan Budaya Lokal “Kajian Historis terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai”*, ditulis oleh M. Dahlan M pada tahun 2013. Dalam uraian disertasi ini, dijelaskan mengenai masalah proses Islamisasi di Sinjai yang melahirkan asimilasi budaya lokal, selain itu juga dijelaskan mengenai konsep perkawinan budaya Islam dalam budaya lokal bugis di Sinjai.
4. Skripsi yang berjudul *Akulturası Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, ditulis oleh Misnayanti pada tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas mengenai prosesi adat pernikahan serta akulturası budaya Islam dan budaya lokal dalam adat pernikahan di Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”. Walaupun demikian, berbagai konsep yang dikemukakan oleh setiap penulis dalam karyanya sangat mendorong penulis untuk menemukan inspirasi baru dalam proses penelitian hingga penyusunan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang telah dikaji. Adapun tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternatif berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh proses integrasi budaya Islam terhadap budaya lokal dalam adat pernikahan khususnya di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh budaya tersebut terhadap masyarakat setempat.

2. Untuk mengajak masyarakat setempat agar integrasi budaya dapat dievaluasi kembali keberadaannya jangan sampai mengandung kemusyrikan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peminat sejarah dan kebudayaan Islam atau para peneliti yang ingin mengembangkannya dikemudian hari. Demikian pula dapat berfungsi sebagai salah satu bahan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih luas dalam hal-hal yang relevan dikemudian hari.

Sementara itu, kegunaan penelitian dalam penulisan draft ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam khususnya terkait dengan masalah perkawinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsi bagi generasi selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat khususnya di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan adat pernikahan dalam budaya lokal yang mengalami integrasi dengan budaya Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pernikahan Perspektif Islam

Pernikahan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis yang ditandai dengan adanya ijab kabul dan melaksanakannya pun merupakan ibadah. Pernikahan adalah suatu masalah yang penting dalam masyarakat, utamanya masyarakat Bangsa Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, sebab pernikahan dalam Islam adalah sunnah Rasulullah saw. yang patut dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh segenap kaum muslimin.

Dalam Alquran, Allah menyebutkan hikmah besar yang terkandung dalam melaksanakan pernikahan, dalam firman-Nya Q.S Ar-Ruum 30: 2.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹

Pernikahan menurut bahasa ialah “berkumpul atau menindas”² sedangkan menurut istilah, pernikahan yaitu akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-menolong antar seorang laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.³

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*

²K. Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan* (Cet. IX; Jakarta: Balai Penerbitan dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya Ulumuddin, 1990), h. 65.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam* (Cet. XXIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 348.

Pernikahan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya karena dengan pernikahan dapat mengurangi maksiat penglihatan dan memelihara diri dari perbuatan zina.⁴ Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara perbekalan untuk memasuki pernikahan belum siap, maka dianjurkan untuk berpuasa, karena dengan berpuasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan yang sangat tercela yaitu perzinahan. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.1846) dari ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anha.

أَلَنْكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوُّجًا، فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَّامِ . فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya:

“Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku. Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh ummat. Barangsiapa memiliki kemampuan (untuk menikah), maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat).⁵

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental, sebab menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Semua ibadah dalam Islam mengandung hikmah yang baik bagi manusia, baik yang sudah dapat diketahui atau belum bisa diketahui. Sang Pencipta lah yang menciptakan manusia, Dia lah yang mengetahui apa yang baik dan buruk, yang sesuai

⁴Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia Ed. 1* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

⁵<https://almanhaj.or.id/3234-Pernikahan-adalah-fitrah-bagi-manusia.html> (24 Juni 2019)

atau tidak bagi manusia, maka Allah Swt. menurunkan syariat ini adalah untuk kebaikan manusia, sebagaimana Allah Swt. jelaskan dalam Q.S An-Nur 24: 51.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

51. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁶

Begitupun dengan syari'at pernikahan, di dalamnya mengandung hikmah dan tujuan yang baik bagi manusia, antara lain adalah:

1. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak bertentangan dengan perkara-perkara yang asasi bagi manusia, seperti marah, malu, cinta, ini semua adalah salah satu contoh sifat fitrah manusia, dalam Islam tidak boleh dimatikan tetapi diatur agar menjadi ibadah kepada Allah Swt. tidak liar seperti binatang. Menikah juga merupakan fitrah manusia (*ghorizah insaniyah*) yang tidak boleh dibunuh sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada diri dan masyarakat, maka *ghorizah insaniyah* atau insting manusiawi ini harus diatur dengan nikah, kalau tidak maka dia akan mencari jalan syaitan yang menjerumuskan manusia ke lembah hitam. Oleh karena itu, dalam Islam tidak ada doktrin kerahiban, "tidak menikah dan mengklaim mensucikan diri". Juga tidak dibiarkan saja menghambur nafsu syahwatnya tanpa aturan, sehingga menimbulkan berbagai penyakit moral dalam masyarakat, seperti AIDS, spilis, free sex, perzinahan, kumpul kebo, dan sebagainya yang dapat memicu kerusakan di dunia dan kehinaan di akhirat.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*

2. Untuk membentengi akhlak yang luhur

Menikah merupakan jalan yang paling bermanfaat dan paling tepat dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, seseorang juga dapat menundukan pandangannya dan menjaga kemaluannya, sehingga tidak terjerumus dalam berbagai bentuk kemaksiatan dan perzinahan. Melalui pernikahan seseorang juga dapat menjaga kehormatan dan akhlaknya, tidak mengikuti nafsu syahwatnya. Maka Islam menganjurkan para pemuda untuk segera menikah, untuk menjaga mereka dari berbagai macam kerusakan moral.

3. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami

Ini merupakan salah satu tujuan pernikahan dalam Islam, yang semestinya setiap mukmin memperhatikannya. Maka Islam sedemikian rupa mengatur urusan pernikahan ini agar pasangan suami istri dapat bekerja sama dalam merealisasikan nilai-nilai Islam dalam rumah tangganya.

4. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.

Pernikahan merupakan salah satu lahan yang subur bagi peribadahan dan amal sholeh disamping amal-amal yang lain, sampai seorang suami yang melampiaskan syahwatnya kepada istrinya disebut sebagai sedekah.

5. Untuk memperoleh banyak keturunan yang sholeh dan sholeha

Firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nahl 16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

72. Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan

memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"⁷

Melalui menikah dengan izin Allah Swt. seseorang akan mendapatkan keturunan yang sholeh sehingga menjadi aset yang sangat berharga, karena anak yang sholeh senantiasa akan mendoakan kedua orang tuanya ketika masih hidup atau sudah meninggal dunia, hal ini menjadi amal jariyah bagi kedua orang tuanya.

Dengan banyak anak juga akan memperkuat barisan kaum muslimin. Ketika mereka di didik dengan nilai-nilai Islam yang benar dan jihad *fii Sabilillah*, maka akan tumbuh generasi yang komitmen dengan agamanya dan siap berkorban jiwa raga untuk tegaknya kalimat Allah.

6. Untuk mendapatkan ketenangan dalam hidupnya

Ini merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan, yakni membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rohmah*.

Indikasinya mereka selalu muhasabah dalam hidupnya, menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan anggota keluarga dan dirinya, menjaga kehormatan keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarganya.

Adapun pernikahan dalam Islam benar-benar diatur dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Hukum nikah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jaiz (diperbolehkan).
2. Sunnah, bagi orang yang hendak serta mampu memberi nafkah dan lain-lain.
3. Wajib, bagi orang yang memberi nafkah dan takut tergoda pada kejahatan.
4. Makruh, bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*

5. Haram, bagi orang yang berniat menyakiti perempuan yang dinikahnya.⁸

Sedangkan berbicara tentang rukun tentu sudah jelas bahwa suatu amalan tidak sah bilamana salah satu rukunnya tidak ada, karena itu rukun dalam pernikahan merupakan ketentuan yang harus terpenuhi dalam melangsungkan pernikahan. Sah tidaknya suatu pernikahan itu sangat tergantung pada rukunnya. Oleh karena itu dalam melangsungkan pernikahan harus terpenuhi rukun-rukun berikut:

1. Ijab dan Kabul

Suatu pernikahan dinyatakan sah apabila ada lafas nikah, yang dimaksud adalah ijab dan kabul. Ijab adalah perkataan wali dengan lafas “saya nikahkan puteriku ...,” sedangkan kabul adalah ucapan penerimaan dari pengantin laki-laki dengan lafas “ya, saya terima nikahnya,”⁹

Jika akad dalam pernikahan adalah rukun yang pertama yang menentukan sah tidaknya pernikahan. Hal ini terjadi jika wali mengucapkan lafas diatas dan langsung diterima oleh mempelai laki-laki. Namun, apabila kedua lafas tersebut berselah waktu maka saksi belum mengiakan atau mengatakan sah, sehingga ijab dan kabul tersebut diulangi hingga benar-benar baik.

2. Wali

Wali adalah hukum nikah yang kedua, oleh karena itu jika dilaksanakan pernikahan tanpa wali maka pernikahan tersebut dinyatakan batal. Mengingat pentingnya wali dalam pernikahan maka Rasulullah saw. memberikan penekanan terhadap pentingnya wali dalam pernikahan merupakan rukun yang harus dipenuhi

⁸Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Cet. XXVII, Sinar Baru, 1994), h.38.

⁹Husain Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamus Shahih* (Surabaya: CV Karya Utama), h.591.

bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahnya.¹⁰ Dari uraian tersebut diketahui bahwa kedudukan wali dalam pernikahan mutlak harus ada, sebab tanpa wali berarti pernikahan dinyatakan batal.

Untuk lebih jelasnya tentang wali dalam pernikahan, maka disebutkan susunan wali:

- a. Bapaknya
- b. Kakeknya (bapak dari bapak perempuan)
- c. Saudara laki-laki yang seibu seapak
- d. Saudara laki-laki yang seapak
- e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu seapak dengannya
- f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seapak dengannya
- g. Saudara bapak yang laki-laki (paman dari paman dari pihak bapak)
- h. Anak laki-laki pamannya dari pihak bapaknya
- i. Hakim¹¹

Jika ketentuan nomor satu sampai nomor delapan tidak ada, maka perwaliannya diserahkan kepada hakim.

3. Dua saksi

Yang dimaksud oleh dua orang saksi yaitu dua orang atau lebih yang adil untuk menghadiri akad nikah. Sebagaimana halnya akad nikah dan wali dalam pernikahan, maka saksi juga termasuk hukum. Artinya tidak sah suatu pernikahan jika tidak ada saksi. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh saksi adalah sebagai berikut:

- a. Orang Islam

¹⁰Departemen Agama RI, *Penyuluhan Hukum*, (Jakarta), h. 182.

¹¹Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Cet. XXVII; Sinar Baru, 1994), h. 383.

- b. Balig
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Laki-laki
- f. Adil

Dengan demikian kedudukan saksi dalam pernikahan benar-benar harus memiliki kriteria diatas karena hal ini menyangkut masalah rukun. Orang yahudi dan nasrani dalam pernikahan sama sekali tidak diambil sebagai saksi.

4. Mahar atau sedekah

Mahar atau sedekah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang dalam rangka menghalalkan hubungan seksual dengan perempuan tersebut. Mahar ini hukumnya wajib dan salah satu rukun nikah yang harus dipenuhi, karena tanpa mahar pernikahan dianggap tidak syah atau batal. Jadi untuk sahnya pernikahan tersebut ada empat rukun nikah yang harus dipenuhi yakni ke empat hal tersebut diatas.

B. Pernikahan Perspektif Budaya Lokal

Pernikahan menurut budaya lokal merupakan suatu perkataan yang mendeskripsikan beberapa peristiwa dalam proses kelangsungannya, biasanya terjadi baik seperti peristiwa akad nikah maupun hanya pelengkap saja, seperti beberapa macam upacara adat sehingga seseorang mendengar kata pernikahan akan tergambar dalam benaknya yaitu berupa serangkaian pengertian sehingga boleh saja seseorang mempunyai konsep yang berbeda dengan yang lain. Jika seseorang memandang pernikahan sebagai suatu proses, maka konsep yang tergambar adalah peristiwa berlangsungnya akad nikah dan serangkaian upacara adat. Akan tetapi, jika seseorang

memandang pernikahan itu sebagai hasil atau akibat maka konsepnya menggambarkan dua insan yang hidup dalam suatu ikatan batin dan norma-norma yang teguh.

Upacara pernikahan dilakukan sesuai adat Sulawesi Selatan adalah kebiasaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dianggap lebih baik dalam lingkungan Suku Bugis-Makassar. Upacara tersebut meliputi segala upacara yang terdapat pada upacara sebelum, berlangsungnya, dan sesudah pernikahan. Pada setiap upacara tersebut memiliki nilai, waktu, serta alat-peralatan terutama yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pernikahan serta karena hubungan pernikahan menyebabkan suatu keluarga terikat oleh ikatan yang disebut *massedi siri* yang berarti bersatu dalam mendukung dan mempertahankan kehormatan keluarga kedua belah pihak.¹²

1. Jenis pernikahan

a. Pernikahan yang ideal

Pernikahan yang ideal bagi suku Bugis-Makassar ialah pernikahan seorang lelaki maupun perempuan mendapat jodohnya dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah. Pernikahan dalam lingkungan keluarga dapat semakin mempererat hubungan kekeluargaan (kekerabatan) jenis pernikahan itu, yaitu *siala massaposiseng*, *massapokedua*, dan *massapoketellu*.¹³

1) *Siala Massaposiseng*

Siala massaposiseng merupakan menikah antara sepupu sekali, pernikahan itu juga disebut pernikahan *assialang marola*. Pernikahan yang lazim dilaksanakan

¹²Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikinya* (Cet. I; Makassar: Innawa, 2009), h.89.

¹³Andi Nugraha, *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis* (Cet. I; Makassar: CV Telaga ZamZam, 2001), h. 11.

oleh suku Bugis-Makassar, yaitu antara sepupu (keluarga dekat) pernikahan ini banyak terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri yang berlangsung turun-temurun yang diwarisi sejak zaman purba (Sure I Lagaligo) terutama dari golongan bangsawan. Pernikahan yang demikian ini bertujuan agar harta kekayaan tidak jatuh ke tangan orang lain. Khususnya pada golongan bangsawan, pernikahan antar sepupu berarti keturunan bangsawan tidak akan berkurang atau hilang. Jadi, perjodohan yang diutamakan adalah perjodohan dalam lingkungan sendiri. Akan tetapi, dapat juga seseorang memilih jodoh dengan siapa saja, baik yang masih ada pertalian darah maupun dengan diluar lingkungan keluarga asal menurut agama yang sama.

2) *Siala Massapokedua*

Siala massapokedua adalah menikah antar sepupu dua kali, pernikahan ini biasa disebut pernikahan *assiparewesenna* artinya kembali ke karabat.

3) *Siala Massapoketellu*

Siala massapoketellu adalah nikah antar sepupu ketiga kali. Pernikahan ini disebut juga pernikahan *ripasirewasengngi* atau *ripadeppe mabelae*. Artinya menghubungkan kembali kekerabatan yang agak jauh.

b. Pernikahan tidak terpuji

Pernikahan ini juga disebut pernikahan tidak ideal. Contohnya kawin lari yang terjadi jika keluarga menolak pinangan pihak laki-laki. Tolakan pinangan itu biasanya terjadi karena keluarga perempuan memandang calon pasangan anaknya tidak cocok atau tidak pantas. Hal ini disebabkan berbagai kemungkinan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Laki-laki berasal dari keturunan lapisan masyarakat yang lebih rendah dari pada perempuan.
- 2) Laki-laki itu dianggapnya sebagai orang yang kurang sopan, atau tidak mematuhi adat istiadat sehingga laki-laki tersebut digolongkan sebagai orang yang ceroboh.
- 3) Anak perempuan sudah terlebih dahulu sudah *ripasitaro* artinya sudah dipertunangkan terlebih dahulu dengan remaja lain sesuai dengan pilihan orang tuanya. Biasanya laki-laki itu dari kalangan karabat sendiri.

Jika seseorang menikah dengan orang lain dengan tidak disetujui dengan orang tuanya (kawin lari), orang tersebut disisihkan dari keluarganya bahkan ada kalanya anak tersebut tidak lagi diakui sebagai anak oleh orang tuanya.

Kawin lari dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni:

- 1) *Silariang*

Silariang berarti sama-sama lari atas dasar kehendak bersama setelah mengadakan mufakat untuk lari secara rahasia. Keduanya menetapkan waktu untuk bersama-sama menuju rumah penghulu adat, keduanya juga minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahi.

- 2) *Rilariang*

Rilariang berarti dilarikan, si laki-laki memaksa si perempuan kerumah penghulu adat untuk minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahkan dengan perempuan lariannya.

- 3) *Elo Ri Ale*

Artinya melarikan diri, pernikahan terjadi karena perempuan datang sendiri kepada pihak laki-laki untuk minta dinikahi dengan laki-laki tertentu yang telah

dipilihnya. Akan tetapi, pernikahan yang baik menurut masyarakat suku Bugis-Makassar adalah pernikahan yang disertai oleh keluarga dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu rangkaian upacara pesta pernikahan adalah suatu proses panjang dan penglibatan keluarga dari kedua belah pihak yang dimulai dari awal pengurusannya sampai upacara setelah pernikahan, jadi harus dilalui langkah-langkah yang tepat, bijak, agamis, dan kultural.

2. Pembatasan Jodoh

Dalam masyarakat suku Bugis-Makassar, dikenal dengan adanya pelapisan masyarakat, ada golongan bangsawan dan ada pula golongan bukan bangsawan. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya pembatasan jodoh, bahkan terjadinya hubungan pernikahan yang terlarang, misalnya terjadinya pembatasan jodoh dalam hubungan pernikahan karena batas kedudukan yang tidak sejajar. Pada masa lampau, hubungan antar anak bangsawan dengan orang biasa sangat tertutup, jika terjadi maka pelanggaran disebut *lejja sung tappere* artinya menginjak sudut tikar. Hukuman bagi pelanggaran adat nikah disebut *riladung* atau *rilamung*. Cara mensucikan pelanggaran tersebut yaitu keduanya ditenggelamkan kedalam air, namun terdapat pula hal yang memungkinkan terjadinya pernikahan dari golongan yang tidak sederajat, karena laki-laki mempunyai keistimewaan tertentu, seperti sifat keberanian atau ketangkasan. Mereka dikenal sebagai *towarani* yaitu gagah berani.

Selain itu, dipandang sebagai orang terhormat adalah orang cendekiawan atau pemimpin-pemimpin agama. Sekarang ini pembatasan jodoh keturunan tidaklah menjadi masalah lagi, karena sudah terjadi kawin mawin antara individu dalam berbagai lapisan dengan kelompok masyarakat.

3. Syarat-Syarat untuk Nikah

Seorang laki-laki yang ingin menikah lebih banyak persyaratan yang harus dipenuhi dibanding seorang perempuan. Selain dari persyaratan umum terdapat pula persyaratan khusus bagi laki-laki yaitu *naullepi mattuliling dapureng wekka pitu*, artinya seorang laki-laki harus mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali.¹⁴ Dapur adalah tempat memasak semua kebutuhan makanan dan minuman serta segala rasa kehidupan, dimulai dari rasa pahit, manis, lezat dan sebagainya. Semua makanan harus diproses melalui dapur. Makna dari ungkapan tersebut adalah seorang laki-laki barulah dianggap matang untuk menikah apabila ia mampu memperoleh atau mengadakan kebutuhan yang bersangkutan paut dengan kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, karena penanggung jawab dalam rumah tangga adalah laki-laki, termasuk juga keamanan dalam rumah tangga. Seorang suami diharuskan mengetahui bagaimana membina rumah tangga dan terutama keselamatan istri dan anaknya.

Beberapa kebiasaan yang melembaga dalam pernikahan di Sulawesi Selatan pada umumnya suku Bugis-Makassar khususnya dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut melembaga sebagai adat, antara lain sebagai berikut:

1. Uang Belanja

Salah satu hal yang paling menentukan dalam pelaksanaan pernikahan di Kabupaten Wajo ialah mengenai uang belanja dan masalah tersebut bukan hanya berlaku di Kabupaten Wajo saja, akan tetapi pada umumnya di Sulawesi Selatan. Hal inilah yang biasanya menjadi problema ketika seorang laki-laki hendak meminang perempuan, sehingga dapat mengakibatkan pinangan dibatalkan bila masalah itu tidak

¹⁴*Ibid.*, h.17.

dicapai dalam suatu persetujuan diantara kedua pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Penentuan jumlah uang belanja itu biasanya dilakukan setelah pihak keluarga perempuan menerima pinangan pihak laki-laki, masalah ini merupakan acara yang terpisah dari tata cara peminangan menurut adat, sehingga dilakukan beberapa hari kemudian setelah pinangan laki-laki diterima.

Dalam penentuan jumlah uang belanja yang mungkin diterima baik oleh kedua belah pihak, maka selanjutnya dicari suatu kesepakatan dengan jalan tawar menawar diantara kedua belah pihak, dari pihak keluarga perempuan pun meminta jumlah uang yang mereka telah sepakati dalam lingkungan keluarganya, sedang pihak keluarga laki-laki meminta penawaran yang sesuai dengan kemampuannya, besarnya jumlah uang belanja itu tentu saja didasarkan atas kemampuan ekonomi kedua belah pihak tetapi terkadang juga turut berpengaruh masalah stratifikasi suatu keluarga dalam masyarakat atau dari segi keturunan darahnya.

Adanya masalah dalam penentuan uang belanja biasanya dari pihak keluarga perempuan pada umumnya, mereka menginginkan agar jumlah uang belanja yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki itu tinggi, agar supaya kelak pesta pernikahannya meriah sekalipun hal ini menjadi suatu beban yang sangat berat bagi pihak mempelai laki-laki.

Akan tetapi, karena pihak keluarga laki-laki akan merasa malu jikalau mundur atau pernikahan itu tidak dapat terlaksana disebabkan oleh penentuan uang belanja yang tinggi. Olehnya itu, mereka akan berusaha agar dapat mengikuti keinginan atau mencapai jumlah penentuan uang belanja dari pihak perempuan hingga kelak pesta pernikahan terlaksana sebagaimana mestinya. Adapun mengenai tentang menaikkan

uang belanja kepada mempelai perempuan, biasanya pada masyarakat di Kabupaten Wajo, berlangsung sebagai berikut:

a. Uang belanja itu diserahkan sebelum pernikahan dan uang belanja pada masyarakat di Kabupaten Wajo diserahkan kepada pihak perempuan dengan dua cara yaitu:

1) Uang belanja yang diserahkan tunai atau semuanya sesuai dengan jumlah yang telah disepakati kedua belah pihak, begitu pula uang belanja yang diserahkan tiga seperempat ($\frac{3}{4}$) dari jumlah uang belanja yang disepakati dan yang tinggal ($\frac{1}{4}$) diganti dengan benda yang seharga dengan uang belanja tersebut yang diistilahkan napasandarahi. Dan benda itu menjadi jaminan pada pengantin perempuan. Maka bila kelak kedua mempelai cecok atau bercerai, maka sang istri boleh menuntut uang belanja yang tertinggal. Uang belanja yang demikian ini disepakati bersama atau merupakan perjanjian pada penentuan uang belanja atau masa peminangan.

2) Uang belanja yang diserahkan sebahagian pada pihak perempuan dan nanti dicukupkan setelah pernikahan berlangsung.

b. Uang belanja yang dinaikkan bersama-sama dengan berlangsungnya perkawinan atau pernikahan.

Biasanya uang belanja yang dinaikkan pada waktu berlangsungnya pernikahan disertai dengan beberapa benda atau barang antara lain seperti:

1) *Pattenre kawin* yakni *songkolo* yang terbuat dari beras ketan bersama air gula merah campur kelapa.

2) Kue-kue seperti cucur dan sebagainya.

- 3) Sejumlah pakaian wanita atau perhiasan. Semua tersebut merupakan pelengkap saja dari uang belanja yang dinaikkan pada upacara pernikahan berlangsung.

2. *Sompa*

Menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, mahar dikenal dengan nama *sompa* dalam bahasa Bugis sedangkan dalam bahasa Makassar adalah *sungrang* yaitu pemberian yang diwajibkan bagi pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan baik berupa uang maupun harta.

Sebagaimana penulis telah kemukakan sebelumnya, bahwa masalah *sompa* biasanya dirembukkan pada waktu menetapkan uang belanja yang harus diberikan kepada pihak mempelai perempuan, dari perembukan hal *sompa* ini biasanya keluarga pihak laki-laki menyepakati memberikan sepetak sawah atau sebidan kebun jika tidak berwujud uang. Pemberian semacam ini merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan yang layak dari seorang suami kepada calon istri dimana *sompa* ini merupakan milik penuh dari calon istri, sehingga wajar bagi calon pengantin perempuan merasa tidak puas dan dapat menolak pernikahannya seandainya tidak diberikan *sompa* yang demikian.

Masalah *sompa* dalam adat istiadat masyarakat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo sangat kuat apalagi karena didukung oleh syariat agama pembayaran mahar (mas kawin) yaitu salah satu syarat sahnya nikah. Pada zaman dahulu pemberian *sompa* dalam bentuk sawah, kebun, maupun empang, berbeda halnya dengan waktu sekarang dimana taraf hidup masyarakat lebih baik dan masalah uang lebih mudah diperoleh pada sebidang tanah atau empang.

Dengan adanya mahar, tentu sangat memberatkan bagi pihak laki-laki jikalau sekiranya masih kuat menjadi adat sampai sekarang. Tetapi, syukurlah karena adanya

pengaruh perkembangan agama Islam, sehingga sekarang masalah adat yang demikian itu di masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo tidak lagi terikat.

Sompa menurut adat mempunyai tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan nilai-nilai kualitas dari *sompa* itu sendiri dan stratifikasi orang yang akan diberi *sompa*. Di dalam masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo orang yang dapat menerima *sompa* itu ada dua tingkatan stratifikasi yaitu:

- a. *Sompa* yang terdiri dari 88 real senilai 12 gram emas, yang berlaku bagi keturunan *arung* (bangsawan).
- b. *Sompa* yang terdiri dari 44 real senilai 6 gram emas yang tingkatan untuk orang biasa (*sompa* yang dipakai masyarakat pada umumnya).¹⁵

Demikian tingkatan-tingkatan dan kadar *sompa* pada penggolongan masyarakat yang berlaku, status derajat manusia dibedakan. Tetapi karena perkembangan pada masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo dan dengan tingkatan tersebut jelaslah menurut manusia itu sendiri berbeda-beda dan manusia itu sendiri memerlukan hidup dalam masyarakat, manusia itu tidak luput dari kebiasaan dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat itu diatur oleh agama, maka antara hukum adat dan hukum syariat harus hidup berdampingan asal saja hukum adat itu tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Jadi dengan adanya pengakuan antara penghulu adat dengan penghulu syara tersebut diatas yang telah disepakati kedua belah pihak, maka jelaslah hukum adat dan hukum syara hidup bersama-sama hingga dengan demikian nampaklah berlaku atau ditetapkan adat tingkatan-tingkatan perbedaan *sompa* sampai sekarang.

3. Induk Pengantin dan Peranannya

¹⁵Indo Asse (73 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera, 4 Juni 2019.

Yang dimaksud dengan induk pengantin yaitu orang yang melayani pengantin, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan maka induk pengantin tersebut juga mempunyai peranan dan tanggung jawab penuh terhadap pengantin, mulai sejak ia dipanggil oleh pihak pengantin sebagai induk pengantin sampai selesainya pengantin tersebut.

Kegiatan dan wewenang induk pengantin yaitu:

- a. Induk pengantin atau *indo botting* mula-mula memandikan calon pengantin yang diistilahkan *appasili botting*. Pada saat inilah induk pengantin sangat berhati-hati dan menumpahkan semua *jampi-jampi* atau mantra kepada calon pengantin, karena ia merasa bertanggung jawab bila calon pengantin terkena musibah atau hal-hal yang tidak semestinya pada peristiwa acara pernikahan itu. Maka jika demikian yang menjadi sasaran ialah induk pengantin karena ia dianggap kurang mampu matera-manteranya.
- b. Induk pengantin berkuasa pada bilik pengantin atau kamar pengantin perempuan, maka jika akad nikah akan dimulai penghulu syara atau yang akan menikahkan calon pengantin itu meminta persetujuan pada induk pengantin lebih dahulu, bahwa akad nikah akan dilaksanakan. Setelah selesai akad nikah itu menurut masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, pengantin laki-laki kemudian masuk menemui pengantin perempuan dengan diantarkan oleh penghulu syara, maka pada saat inilah induk pengantin itu sepakat dengan gadis-gadis yang ada pada bilik itu menutup dengan rapat bilik pengantin perempuan dan tidak akan dibuka sebelum diberikan tuntutan dengan maksud meminta uang tembusan yang diistilahkan dengan *pallawa indo botting* yang banyaknya ditentukan oleh indo botting. Salah satu cara yang ditempuh untuk meloloskan masuk pengantin

laki-laki adalah biasanya menghamburkan sejumlah uang yang memang telah disediakan sebelumnya, yang dimaksudkan untuk menggoda gadis-gadis yang ada dalam bilik supaya ikut beramai-ramai berebutan memungut uang yang dihamburkan itu, maka kesempatan inilah paling baik digunakan untuk meloloskan pengantin laki-laki masuk kedalam bilik pengantin perempuan.

4. Upacara Malam Pacing

Pada malam menjelang pernikahan dalam bahasa Bugis disebut pula dengan malam "*Tudang Penni*" sedangkan dalam bahasa Makassar disebut "*A'mata-mata Karongtigi*" adalah duduk bersama pada malam hari menjelang pernikahan. Pengertian sesungguhnya ialah duduk bermusyawarah bersama dimalam hari, pada malam *tudang penni* ini biasanya dimusyawarahkan tentang kelengkapan dan penyempurnaan pelaksanaan pesta pernikahan, *abellong-bellong*, termasuk hal-hal yang nantinya dibutuhkan.

Pada malam *tudang penni* diadakan prosesi mappacci, kata "*mappacci*" berasal dari kata pacci yaitu daun pacar. *Pacci* dalam bahasa Bugis berarti bersih atau suci. Setelah mempelai pengantin duduk dipelaminan berbagai perlengkapan disiapkan didepannya dengan cara disusun dari bawah ke atas yaitu satu buah bantal sebagai simbol *mappakalebbi* (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol harapan, beras sebagai simbol berkembang dengan baik, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai

simbol penerangan, daun pacar sebagai simbol kebersihan atau kesucian dan *baki'* (tempat pacci yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.¹⁶

Setelah semua perlengkapan siap, selanjutnya pembawa acara mengundang satu persatu kerabat dan beberapa tamu undangan untuk meletakkan atau mengusapkan *pacci* ketelapak tangan calon mempelai, adapun orang-orang yang diundang biasanya orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangga yang bahagia, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai kelak akan hidup seperti mereka.

Adapun tata cara pelaksanaan *mappacci* yaitu mula-mula orang yang telah ditunjuk mengambil sedikit daun *pacci* dari dalam *baki'* kemudian meletakkan atau mengusapkannya pada kedua telapak tangan calon mempelai yang dimulai dari telapak tangan kanan ke telapak kiri yang disertai dengan *baca-baca assalamakeng* (doa-doa keselamatan) agar semoga calon mempelai kelak dapat hidup bahagia, pada saat orang-orang tersebut meletakkan *pacci*, sesekali *indo botting* (inang pengantin) yang duduk disamping mempelai menghamburkan beberapa butir beras kepada calon mempelai maupun orang yang telah meletakkan *pacci*.

5. Menyambut pengantin

Yang dimaksud dengan menyambut pengantin yaitu menyambut pengantin yang sudah berada di muka pintu atau tangga untuk dibimbing masuk atau naik rumah, penjemputan ini dilakukan oleh calon mertua atau yang ditunjuk untuk mewakilinya.

Biasanya jika pengantin yang dijemput adalah pengantin perempuan maka pengantin berpura-pura tidak mau beranjak dari tempatnya, ini berarti menuntut suatu pemberian (hadiah) dari pihak mertua. Tuntutan ini biasanya dipenuhi dengan

¹⁶Indo Asse (73 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera, 24 Juni 2019.

memberikan barang berupa perhiasan seperti cincin yang diistilahkan dengan *parappe botting*.

Jika pengantin perempuan yang masih mempunyai keturunan bangsawan, menurut adat yang mereka yakini adalah pengantin perempuan mukanya harus ditutup kain yang nantinya baru boleh dibuka oleh mertuanya atau yang mewakili namun sebelum dibimbin masuk atau menaiki rumah mertuanya untuk membuka penutup muka itu harus pula memberikan hadiah.

6. Appasiewa ada

Appasiewa ada atau merukunkan kedua mempelai yaitu bila pengantin perempuan dengan suaminya itu sudah diantar kembali kerumah pengantin perempuan yang berarti acara pernikahan telah selesai, maka disediakan jamuan makanan tradisional.

Maka dihadiahkan kedua pengantin baru tersebut serta beberapa orang dari kedua belah pihak, kemudian oleh pengapit pengantin perempuan menyuapi kedua pengantin baru dengan sebiji onde-onde. Sesudah itu oleh induk pengantin mengajak pengantin perempuan untuk menyuguhkan sebatang rokok kepada suaminya dan sesudah hal itu berlangsung barulah seluruh hadirin dipersilahkan mencicipi hidangan-hidangan yang tersedia.

Maksud daripada appasiewa ada tersebut yaitu merukunkan kedua pengantin baru dimana sebelumnya telah dilarang untuk saling berbicara oleh induk pengantin ketika berlangsungnya pernikahan, maka dengan acara demikian ini dianggap dapat mengembalikan suasana kedua belah pihak seterusnya bergaul dengan mesra.

C. Integrasi Budaya dan Hal-hal yang Mempengaruhinya

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya, namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki dua pengertian yaitu sebagai berikut:

1. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dan dalam suatu sistem sosial tertentu.
2. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut ini:

1. Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar)).

2. Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Kontak kebudayaan dapat pula terjadi bila suatu daerah dikuasai oleh bangsa lain dan bangsa lain sebagai bangsa asing itu datang membawa budaya di daerah jajahannya, dengan demikian terjadilah kontak budaya antar budaya asing dengan budaya lokal itulah yang disebut integrasi. Integrasi juga dapat terjadi meskipun daerah itu tidak dikuasai tetapi pembawa budaya asing tersebut disenangi dan dijadikan idola, maka budaya yang dimilikinya dapat dikontraksikan dengan budaya lokal seperti halnya dengan budaya Islam.

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya 21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹⁷

¹⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*

Nabi Muhammad swt. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Jika demikian halnya maka Islam dapat berakulturasi dengan semua budaya yang ada di dunia ini dan mungkin dapat terjadi akulturasi timbal balik. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dengan budaya lokal diakui oleh suatu ketentuan dalam ilmu ushul al fiqh.

Berkenaan dengan itu maka adat kebiasaan yang dapat dijadikan sumber hukum adalah adat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Suatu perbuatan yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat tetapi bertentangan dengan akidah Islamiyah, maka perbuatan itu tidak dapat dijadikan sumber hukum. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip agama Islam harus dihilangkan dan diganti dengan budaya Islam, misalnya contoh dalam acara pernikahan. Dalam acara malam *pacci* atau dalam bahasa daerahnya *Mappacci* (Bugis) dulunya sebelum agama Islam masuk dan melembaga maka pada malam acara tersebut biasanya diawali dengan pembacaan kitab Lagaligo yang kemudian setelah Islam berkembang maka ritual tersebut digantikan dengan pembacaan Barazanji yang merupakan kalimat-kalimat puji-pujian terhadap Nabi besar kita, Nabi Muhammad saw. Jadi, sikap menyesuaikan adat dengan agama Islam adalah tepat. Sementara sikap menyesuaikan Islam dengan adat adalah salah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi adalah dengan melakukan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian pustaka atau *library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian.

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, selain karena lokasi penelitian ini mudah dijangkau yang dapat memudahkan penelitian, juga karena peneliti menganggap bahwa dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat hingga sekarang ini khususnya dalam adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah, seseorang diajak untuk memasuki keadaan sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini

dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo seperti latar belakang terjadinya integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam prosesi adat pernikahan pada masyarakat setempat.

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek utama, lebih khusus sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia yang lainnya.¹ Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, maka peneliti akan berupaya untuk memahami adat pernikahan yang ada di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo dengan melihat interaksi yang terjadi dalam masyarakat, juga terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi adat pernikahan tersebut.

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dengan demikian, maka pendekatan antropologi akan berusaha menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya sehingga diharapkan dalam adat pernikahan dapatlah dilihat sebagai bagian dari kebudayaan berbentuk tradisi yang ditinjau dari sudut pandang manusia sebagai pelaku budaya.

4. Pendekatan Agama

Agama jika dilihat dari definisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan. Dengan pendekatan agama, maka akan diketahui tentang kaitan budaya

¹Basrowi, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 11.

lokal dengan budaya pernikahan Islam karena melibatkan berbagai dalil agama yang mendukung validasi data.

C. Data dan Sumber Data

Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti yang berusaha mengungkapkan suatu peristiwa seobjektif mungkin, selain itu peneliti juga memilih informan sebagai sumber utama menggali data yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian atau objek yang diteliti, atau dapat pula diperoleh secara langsung melalui narasumber. Dalam penelitian ini, yang menjadi informasi kunci bagi peneliti adalah masyarakat Kabupaten Wajo, khususnya yang ada di Kecamatan Keera.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang dilakukan untuk mendukung sumber data primer, yang diperoleh dari dokumen dan hasil penelitian tentang pernikahan berdasarkan syariat Islam dan budaya lokal, seperti beberapa disertasi dan hasil penelitian, serta buku-buku pustaka yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian-kejadian yang dilihat dan

hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.² Dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan sehingga metode wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data primer di lokasi penelitian tentang Integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam adat pernikahan.

3. Catatan Lapangan

Dalam pengumpulan data, catatan lapangan bertujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*field research*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk dialog secara partisipatoris. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh sumber data yang objektif.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, foto dan lain sebagainya. Sifat utama ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan

²Suratman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 155.

dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.³ Metode ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis yang ada dilapangan yang relevan dengan pembahasan penelitian.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Menganalisis data bertujuan untuk memilah data bersifat penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga memudahkan peneliti dan orang lain dalam memahami objek yang dikaji. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.

³Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan:Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Islamisasi di Kerajaan Wajo

Wajo berasal dari *bajo* yaitu nama sebuah pohon yang besar, kokoh, daunnya rimbun dan teduh, tempat persinggahan atau berteduh baik para musafir maupun pemburu. Kemudian lama kelamaan pengucapan *bajo* menjadi *wajo*, hal inilah yang menjadi cikal bakal penamaan Wajo.

Kajian tentang masuknya Islam di Sulawesi Selatan seringkali merujuk pada kedatangan tiga tokoh penyebar Islam dari Minangkabau, yaitu Abdul Makmur Datuk ri Bandang, Datuk Sulaiman, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu ri Tiro berdasarkan sumber lokal (*lontara*). Fase persentuhan Islam dengan pihak kerajaan terjadi mulai tahun 1605 ketika Islam bersentuhan langsung dengan kerajaan Luwu dan Gowa. Babak inilah yang mengawali Islam masuk di Sulawesi Selatan. Islam di Kerajaan Wajo secara resmi diterima setelah Arung Matowa Sangkuru mengucapkan syahadat pada hari Selasa 15 Safar 1019 berdasarkan sumber *Lontaraq Suqkuna Wajo* yang bertepatan dengan hari Ahad 9 Mei 1610 berdasarkan sistem konversi Ahad Marco yang digunakan. Jika sebelumnya hanya menyebutkan angkat tahun saja 1610 H, dan merujuk dari sumber LGBT 10 Mei 1610 berdasarkan konversi masehi dengan menggunakan tabel Van Wustenveld bertepatan hari Selasa 16 Safar 1019, terdapat persamaan hari (Selasa) tetapi terjadi perbedaan penanggalan satu hari seharusnya 16 safar 1019 bertepatan pada hari Rabu.

Menurut teori Noorduyn proses Islamisasi dibagi menjadi tiga tahap: *pertama* kedatangan Islam, proses ini merupakan prakondisi yang merupakan tahap awal

pengenalan terhadap Islam di Wajo dengan merujuk pada teori Alawiyyin serta pelayaran dan perdagangan. Sedangkan prakondisi yang dijelaskan dalam *Lontaraq Suqkuna Wajo* halaman 142-143, sebelum karaeng Gowa menerima Islam terlebih dahulu pergi ke Wajo menyapa *balubu* arung matowa Wajo Lamungkace To Uddama Matinroe ri Kanana yang wafat 1602 tiga tahun sebelum masuknya Islam di kerajaan Gowa karena telah diamanatkan oleh Lamungkace sewaktu datang membesuknya di Wajo. Pernyataan Arung Matowa Lasangkuru yang dikemukakan oleh Datuk Sulaiman bahwa keyakinan yang saya warisi dari Arung Matowa Lamungkace *akkatenniqku yanaritu Dewata Seuwwae puwang seuwwae, iyami mapakangka maqpadeq, patuwo pauno, puweng memengi teqkepamula teqkepaccapureng, deq nakeonrong sangadinnae aqkelona agi-agi apoelo iyatoni nangoloi ati sibawa watakale*,keyakinanku pada Dewata Seuwwae (Tuhan Yang Tunggal) Dialah yang menciptakan dan Dia pulalah yang memusnahkan, menghidupkan, dan mematikan, sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang tidak ada awal dan akhirnya, tidak bertempat tinggal kecuali hendak-Nya, apa saja yang dikehendaki itu jugalah yang dihadapkan (oleh) hati dan tubuh, pemberitaan *Lontaraq Suqkuna Wajo* ini secara kritis Lamungkace lebih cenderung kepada Agama Islam.

Proses *kedua* penerimaan Islam, diinterpretasikan sebagai penerimaan agama Islam secara resmi oleh elite kerajaan ketika kerajaan Wajo diserang sebagai *musu sellenge* dan kekalahan menghampirinya, Arung Matowa Wajo Sangkuru Patau Sultan Abd. Rahman memilih jalan diplomasi dengan Karaeng Gowa Sultan Alauddin, serta bersedia beralih keyakinan pada agama Islam yang diikuti oleh beberapa pejabat kerajaan Wajo. Proses *ketiga* penyebarannya lebih lanjut, tahap ini menyebarluaskan pada akar rumput setelah Islam diterima secara resmi oleh pihak

kerajaan selanjutnya disebarluaskan kepada seluruh rakyat Wajo. Penyebaran Islam di Wajo diperkenalkan melalui lembaga Istana sehingga mudah disebar pada level akar rumput sebagaimana teori Ibnu Kaldun “rakyat akan mengikuti agama raja” dan pola pemikiran rakyat Wajo bahwa arung matowa sebagai pemimpin negeri selalu memikirkan dan menunjukkan jalan kebaikan untuk rakyat Wajo.¹

Sebagaimana proses masuknya Islam di Wajo yang disebarluaskan kepada seluruh rakyat Wajo tak terkecuali rakyat di Keera yang juga memeluk Islam, sehingga pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme secara perlahan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kondisi Geografis

Keera adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo yang berada dalam ruang lingkup daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kecamatan Keera $\pm 386,36 \text{ km}^2$. Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Keera Kabupaten Wajo yaitu sebagai berikut:

- ✚ Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Sidrap.
- ✚ Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kecamatan Pitumpanua.
- ✚ Sebelah Tenggara berbatasan dengan Teluk Bone.
- ✚ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sajoanging.
- ✚ Serta sebelah Barat Daya berbatasan dengan Kecamatan Gilireng.

Dalam hal pembagian wilayah administratif, pada tahun 2017 Kecamatan Keera terbagi menjadi 10 Desa dan Kelurahan, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Keera, 2017.

¹Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi Wajo* (Cet. I; Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Progresif, 2011), h.454.

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km^2)	Presentase
1.	Lalliseng	45,17	12,26
2.	Pattirolokka	45,16	12,26
3.	Inrello	62,50	16,97
4.	Ciromanie	30,23	8,21
5.	Ballere	31,04	8,43
6.	Keera	23,15	6,28
7.	Paojepe	41,66	11,31
8.	Labawang	12,05	3,27
9.	Awota	37,15	10,09
10.	Awo	40,25	10,93
Keera		368,36	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Tabel 4.2 Jumlah Dusun/Lingkungan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Keera, 2017.

No.	Desa/Kelurahan	Dusun	Lingkungan	RW	RT
1.	Lalliseng	4	-	-	-

2.	Pattirolokka	2	-	-	-
3.	Inrello	3	-	-	-
4.	Ciromanie	3	-	-	-
5.	Ballere	-	2	-	-
6.	Keera	4	-	-	-
7.	Paojepe	4	-	-	-
8.	Labawang	2	-	-	-
9.	Awota	4	-	-	-
10.	Awo	5	-	-	-
Keera		32	2	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

3. Keadaan Penduduk

Masalah utama kependudukan yang dihadapi dewasa ini adalah pada dasarnya meliputi tiga pokok yaitu jumlah penduduk yang besar, komposisi penduduk yang kurang menguntungkan dimana proporsi penduduk yang berusia muda masih lebih banyak dan penyebaran penduduk yang kurang merata. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Keera pada tahun 2017 sebanyak ± 22.386 jiwa dengan kepadatan penduduk 61 per km^2 .

Kepadatan penduduk yang kurang merata merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum tuntas, keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, kesempatan kerja, dan lain-lain. Di Kecamatan Keera kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Ballere, hal ini dikarenakan Kelurahan Ballere merupakan pusat kegiatan baik pemerintahan maupun perekonomian untuk tingkat kecamatan. Kepadatan penduduk perdesa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Perdesun/Lingkungan di Kecamatan Keera, 2017.

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km^2	Presentase (%)
1.	Lalliseng	3210	71	14,34
2.	Pattirolokka	1650	37	7,37
3.	Inrello	2952	47	13,19
4.	Ciromanie	1165	39	5,20
5.	Ballere	2875	93	12,84
6.	Keera	1425	62	6,37
7.	Paojepe	2254	54	10,07
8.	Labawang	889	74	3,97

9.	Awota	2818	76	12,59
10.	Awo	3148	78	14,06
Keera		22386	61	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

4. Mata Pencarian

Mata pencaharian selain sebagai sumber nafkah, juga dapat dijadikan tolak ukur pemenuhan ekonomi penduduk, adapun mata pencaharian pokok penduduk di Kecamatan Keera adalah bertani (menanam padi), berkebun (menanam jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar), dan peternak (sapi, ayam, dan kambing).

5. Pendidikan

Program pendidikan merupakan program yang tidak kalah pentingnya bagi kebijakan pengaturan masalah kependudukan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia, faktor pendidikan merupakan salah satu modal yang manfaatnya akan dapat dinikmati oleh penduduk untuk masa yang sangat panjang yang sering disebut dengan masa depan, mengenai tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Keera yaitu TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, dan Aliyah.

6. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Kecamatan Keera mayoritas beragama Islam, segala sesuatu berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, segala aktivitas hidup sehari-hari harus sejalan dengan agama Islam, karena Islam tidak mengajarkan sesuatu yang buruk dan selalu menuju kearah kebaikan, dilandasi oleh moral yang baik sesuai tuntunan ajaran

agama Islam. Jumlah penduduk menurut desa/kelurahan dan agama yang dianut pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Dusun/Lingkungan dan Agama yang Dianut di Kecamatan Keera, 2017.

No	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1.	Lalliseng	3210	-	-	-	-	-
2.	Pattirolokka	1650	-	-	-	-	-
3.	Inrello	2952	-	-	-	-	-
4.	Ciromanie	1163	2	-	-	-	-
5.	Ballere	2875	-	-	-	-	-
6.	Keera	1425	-	-	-	-	-
7.	Paojepe	2250	4	-	-	-	-
8.	Labawang	889	-	-	-	-	-
9.	Awota	2818	-	-	-	-	-
10.	Awo	3148	-	-	-	-	-
Keera		2280	6	0	0	0	0

Sumber: KUA Kecamatan Keera

Dalam masyarakat Kecamatan Keera, Islam bukan hanya sebuah agama tetapi juga sebuah budaya, sehingga agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan hidup sehari-hari pada masyarakat setempat. Masuknya Islam di Kecamatan Keera tidak serta merta mematikan tradisi ataupun adat masyarakat yang telah berkembang sebelumnya, beberapa adat dan kebiasaan lokal masih tetap berjalan beriringan dengan pelaksanaan ajaran agama Islam. Kepercayaan lokal tradisional berkaitan dengan dunia supranatural masih ada dalam konsep hidup masyarakat Kecamatan Keera. Sebagian besar masyarakat masih percaya akan adanya roh leluhur serta mengenal akan adanya unsur-unsur gaib dan makhluk halus sebagai sumber malapetaka dan kesejahteraan hidup manusia, arwah leluhur dianggap tetap hidup dan memperhatikan tindakan anak cucunya. Sehubungan dengan kepercayaan tersebut maka timbul pemujaan dan persembahan kepada arwah leluhur dan makhluk halus melalui upacara selamatan maupun sesajian.

B. Bentuk Prosesi Pernikahan Adat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Menurut hasil penelitian penulis bahwa masyarakat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo masih memegang teguh adat istiadat nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun selama berabad-abad. Mereka memandang bahwa adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sepatutnya dijadikan prinsip hidup dalam kehidupan. Salah satu bentuk keteguhan masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo dalam mempertahankan kebudayaannya dapat dilihat pada upacara pernikahan.

Dalam adat pernikahan masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo terdapat beberapa prosesi atau tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya

dilakukan pada masyarakat Kecamatan Keera yang betul-betul masih memelihara adat istiadat. Pada masyarakat Kecamatan Keera sekarang ini masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi, juga agar hubungan antar dua keluarga tidak retak.

Adapun prosesi adat pernikahan masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo yaitu: (1) prosesi sebelum melamar secara resmi, (2) prosesi melamar, (3) prosesi mengikat janji, (4) prosesi pada malam menjelang pernikahan, (5) prosesi acara pernikahan (*matagau*), dan (6) prosesi setelah acara pernikahan berlangsung.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis akan menguraikan satu persatu prosesi adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, sebagai berikut:

1. Prosesi sebelum melamar secara resmi

Seorang laki-laki yang ingin mempersunting seorang perempuan, sebelum ia menyampaikan maksudnya kepada pihak perempuan maka ia terlebih dahulu melakukan penyelidikan, apakah perempuan tersebut masih gadis atau sudah ada yang datang mendahului melamarnya, apakah ia berakhlak baik dan cocok untuk dijadikan ibu rumah tangga dan hal-hal lainnya yang penting untuk diteliti berhubungan dengan kelangsungan pernikahan tersebut. Biasanya pihak laki-laki mengirim utusan dari orang yang lebih tua untuk menjajaki keadaan perempuan yang akan dinikahnya.

Pertama-tama utusan mendatangi rumah tetangga sang perempuan untuk mengintainya secara langsung, maksud utusan mengintai secara langsung yaitu untuk

mengetahui tentang cacat atau tidaknya, sifat keibuan atau kekanak-kanakannya, dan seterusnya.

Tahap kedua setelah pengintaian dan penyelidikan, utusan melakukan penjajakan langsung kerumah perempuan sendiri. Dalam hal ini, utusan bertemu dengan keluarga perempuan dan memancing untuk membeberkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan keadaan gadis yang dimaksud. Menurut suku Bugis, peristiwa ini disebut dengan istilah *mammanu-manu*.

Orang Bugis menyebutnya dengan istilah “*mammanu-manu*. *Manu* dalam bahasa Bugis yang artinya “ayam”. *Mammanu-manu* artinya berlagak seperti dua ekor ayam sabung yang sedang saling berhadap-hadapan, masing-masing dalam posisi mengancang-ancang. Maksudnya kedua belah pihak (utusan dan keluarga perempuan) berlagak seperti dua ekor ayam sabung, saling jajak menjajaki keinginan masing-masing.²

2. Prosesi melamar

Melamar dalam bahasa Bugis (*ma'duta*) sedangkan Makassar (*assuro*), menurut adat yang berlaku dalam budaya Bugis-Makassar, laki-laki yang akan melamar seorang perempuan, ia tidak boleh langsung memintanya kepada wali perempuan calonnya, tetapi harus melalui delegasi yang diutus untuk kepentingan tersebut.

Merupakan prosesi yang paling menentukan diterima atau tidaknya maksud baik kedatangan keluarga mempelai laki-laki, dalam acara ini yang mengambil alih adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga dan berpengalaman atau yang

²Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikinya* (Cet. I; Makassar: Innawa, 2009), h. 89.

dimaksud dengan *tau toa*, sebagai orang yang berpengalaman biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar 3-5 orang saja, dalam pembahasannya pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya, apabila maksud kedatangannya ditanggapi positif maka keduanya sepakat untuk mencari waktu membicarakan kelanjutan pembicaraannya kembali.

3. Prosesi mengikat janji

Mengikat janji sesudah lamaran diterima oleh masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo disebut *Mappettu Ada* dan *Mappaserrekeng*. Maksud dari istilah diatas adalah penyelesaian akhir dari hasil-hasil yang telah dicapai pada perundingan-perundingan sebelumnya dan pada masa pelamaran. Hal-hal yang menghendaki kata akhir dari kedua belah pihak adalah hal-hal yang berhubungan dengan mahar (*sompa*), uang belanja dan jenis barang pemberian yang akan diserahkan oleh calon mempelai laki-laki. Pada pembahasan mahar secara khusus dalam konsep kekinian ada berbagai factor yang mempengaruhi jumlah mahar dan uang belanja yaitu keturunan atau kekayaan yang dimilikinya serta tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Masalah *sompa* atau mahar dalam adat istiadat masyarakat Kecamatan Keera sangat kuat yang mempunyai tingkatan-tingkatan berdasarkan nilai-nilai dari kualitas dari *sompa* itu sendiri dan stratifikasi orang yang akan diberi *sompa*.

Didalam masyarakat Kecamatan Keera ada dua tingkatan yakni:

- a. Sompa yang terdiri dari 88 real senilai 12 gram emas, yang berlaku bagi keturunan *arung* (bangsawan).

- b. Sompas yang terdiri dari 44 real senilai 6 gram emas yang tingkatan untuk orang biasa (sompas yang dipakai masyarakat pada umumnya).³

Keputusan lain yang diambil dalam fase mengikat janji ini adalah penentuan hari, tanggal, dan bulan pernikahan. Setelah waktu pernikahan ditentukan, disusul pembicaraan yang sifatnya insidental, seperti pakaian yang akan dikenakan kedua mempelai, sederhana atau mewahnya pesta, dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

Menurut adat, pengantin wanita memiliki dua jenis pakaian pengantin, *sigera* dan *baju tokko* (baju *bodo*). *Sigera* adalah pakaian mahkota yang biasa dikenakan oleh raja-raja di Bugis, yaitu topi yang bersulang emas, baju jubah yang terbuat dari benang sutera yang berhias dan sebilah keris yang terselip dipinggang. Inilah bentuk *sigera* yang digunakan oleh pengantin mempelai laki-laki. Sedangkan untuk pengantin mempelai perempuan, model *sigeranya* adalah berupa sanggul tinggi yang dibentuk menyerupai ekor melengkung dan dilengkapi dengan hiasan-hiasan, orang Bugis menyebutnya dengan nama “*simpolong tetong*”. Baju atau pakaian yang digunakan adalah *baju tokko* (baju *bodo*). Untuk warna baju yang digunakan oleh kedua pengantin di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Keera terdapat tiga jenis warna baju yaitu warna merah, kuning, dan putih.⁴

Setelah semua keputusan disepakati, prosesi adat selanjutnya adalah *matenre dada* yang dalam bahasa Bugis berbunyi “*ada’ nonno ada’ menre natenre maneng*” memiliki makna bahwa seluruh keputusan yang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak sudah mutlak tidak dapat diubah di kemudian hari. Dalam prosesi ini pun pihak keluarga laki-laki memberikan baju *tokko* (baju *bodo*) dan *lipa sabbe*

³Indo Asse (73 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, Wawancara, Keera, 24 Juni 2019.

⁴Wettoi (63 tahun), Juru Tata Rias Pengantin, Wawancara, Keera, 23 Juni 2019.

(sarung sutra) kepada calon pengantin perempuan sebagai simbol dari *matenre dada*'.⁵ Setelah prosesi ini selesai secara tradisional, kedua mempelai memasuki semacam tahap semi pemingitan yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *arapo-rapong*, setelah keduanya resmi bertunangan mereka tidak boleh sibuk bekerja dan harus menyimpan tenaga dimasa transisi yang dipercaya sangat rentang terhadap hal-hal eksternal rohani maupun jasmani. Lagi pula, calon pengantin laki-laki dan perempuan yang telah bertunangan dibatasi pemunculannya di depan umum, karena masa itu dipercaya sebagai detik-detik penantian yang sangat peka terhadap kemungkinan terkena ancaman *guna-guna* atau ilmu hitam.

Hal-hal lain yang penulis kemukakan pada bagian ini adalah masalah undangan, sebab masalah inipun memakai tatanan adat. Hari ketujuh menjelang pelaksanaan akad nikah atau resepsi pernikahan, kedua belah pihak telah memulai menyebarkan undangan mereka. Ada dua cara yang biasa digunakan dalam mengundang tamu-tamunya, yaitu:

- a. Undangan langsung secara lisan yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *madduppa*' (mengundang).
- b. Undangan langsung secara tertulis yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *mattale' undangeng* (menyebarkan undangan).

Undangan yang secara lisan, biasanya dilakukan secara langsung oleh orang tua dari calon pengantin yang bersangkutan atau oleh keluarga terdekat, ditemani beberapa orang dari pihak keluarga terdekat pula. Jika *madduppa*' dilakukan tepat pada tujuh hari menjelang akad nikah atau resepsi pernikahan maka disebut *mappitu*'

⁵Nurhawati (43 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, Wawancara, Keera, 25 Juni 2019.

(bertujuh) artinya tujuh hari menjelang akad nikah atau resepsi pernikahan dan orang yang pergi pun terdiri dari tujuh orang yang berpakaian lengkap yaitu laki-laki mengenakan jas tutup dan perempuan mengenakan baju *tokko* (baju *bodo*) dan *lipa* ' *sabbe* ' (sarung sutera) dan memberikan sebatang rokok kepada tuan rumah. Dalam hal ini, undangan demikian bersifat lebih menghargai dan menghormati orang-orang yang diundangnya pun ditujukan kepada keluarga-keluarga terdekat, bangsawan, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

Undangan lainnya selain undangan lisan yang dikemukakan, ada pula undangan tertulis yang biasanya diantarkan oleh pemuda pemudi yang berpakaian lengkap laki-laki mengenakan jas tutup dan perempuan mengenakan baju *tokko* (baju *bodo*) lengkap dengan sarung sutera. Mereka mulai mengantarkan undangan pada tujuh hari hingga tiga hari menjelang akad nikah atau resepsi pernikahan berlangsung.

4. Prosesi pada malam menjelang pernikahan

Pada malam menjelang pernikahan dalam bahasa Bugis disebut pula dengan malam "*tudang penni*" ialah duduk bersama pada malam hari menjelang pernikahan. Pengertian sesungguhnya ialah duduk bermusyawarah bersama dimalam hari, pada malam *tudang penni* ini biasanya dimusyawarahkan tentang kelengkapan untuk menyempurnakan pelaksanaan pesta pernikahan, *abellong-bellong*, termasuk hal-hal yang nantinya dibutuhkan.

Pada malam *tudang penni* diadakan prosesi *mappacci*, kata "*mappacci*" berasal dari kata *pacci* yaitu daun pacar. *Pacci* dalam bahasa Bugis berarti bersih atau suci. Setelah mempelai pengantin duduk dipelaminan berbagai perlengkapan disiapkan di depannya dengan cara disusun dari bawah ke atas yaitu satu buah bantal

sebagai simbol *mappakalebba* (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol harapan, beras sebagai simbol berkembang dengan baik, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai simbol penerangan, daun pacar sebagai simbol kebersihan atau kesucian dan *baki'* (tempat pacci yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.⁶

Setelah semua perlengkapan siap, selanjutnya pembawa acara mengundang satu persatu kerabat dan beberapa tamu undangan untuk meletakkan atau mengusapkan *pacci* ketelapak tangan calon mempelai, adapun orang-orang yang diundang biasanya orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangga yang bahagia, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai kelak akan hidup seperti mereka.

Adapun tata cara pelaksanaan *mappacci* yaitu mula-mula orang yang telah ditunjuk mengambil sedikit daun *pacci* dari dalam *baki'* kemudian meletakkan atau mengusapkannya pada kedua telapak tangan calon mempelai yang dimulai dari telapak tangan kanan ke telapak kiri yang disertai dengan *baca-baca assalamakeng* (doa-doa keselamatan) agar semoga calon mempelai kelak dapat hidup bahagia, pada saat orang-orang tersebut meletakkan *pacci*, sesekali *indo botting* (inang pengantin) yang duduk disamping mempelai menghamburkan beberapa butir beras kepada calon mempelai maupun orang yang telah meletakkan pacci.

⁶Indo Asse (73 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera, 24 Juni 2019.

5. Prosesi pesta pernikahan (*matagau*)

Upacara akad nikah merupakan puncak acara dari keseluruhan acara yang dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan. Orang Bugis menyebutnya dengan istilah *matagau* yang artinya inti acara.

Secara garis besar, upacara atau resepsi pernikahan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

a. *Mengantara' botting* (mengantar pengantin)

Mengantara botting adalah mengantar mempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan untuk melaksanakan beberapa serangkaian kegiatan seperti akad nikah, *mappasikarawa* dan beberapa rangkaian kegiatan lainnya. Mempelai laki-laki diantar oleh *pangantara botting* (pengantar pengantin) tanpa kehadiran kedua orang tuanya, adapun orang-orang yang ikut dalam iring-iringan tersebut diantaranya *indo' botting*, dua orang *passa'pi* (pendamping mempelai) yang terdiri dari anak laki-laki, beberapa kerabat dan orang-orang tua sebagai saksi-saksi pada acara akad nikah, pembawa mas kawin, dan pembawa hadiah-hadiah lainnya atau biasa disebut juga dengan *abellong-bellong*. Yang biasanya terdiri atas cincin emas, kain baju, kain sarung sutera, dan beberapa jenis make up.

Sementara itu, bagi kalangan bangsawan dan golongan terpandang dalam masyarakat, barang pemberian mereka dilengkapi dengan sekeranjang buah-buahan yang terdiri dari berbagai jenis. Buah-buahan tersebut dibawa dalam sebuah tempat yang bernama "*lawasauji*" yaitu sejenis keranjang khusus yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat. Isinya terdiri dari tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang, nanas dan sepasang ayam.

Lawasauji adalah singkatan dari *lawalano nasaba topurana sioji* artinya saya berhak memilikimu sebab kita sudah saling menguji. Dan mengenai makna yang terkandung pada buah-buahan itu sebagai berikut:

- 1) Tebu, melambangkan keikhlasan dan kemurnian hati, maksudnya calon suami telah ikhlas menerima perempuan yang dinikahinya itu sebagai calon istri dan ibu rumah tangganya.
- 2) Pinang, melambangkan tanggung jawab sang suami dalam memikul resiko berkeluarga, artinya sebagai kepala rumah tangga ia harus sanggup memimpin, membina dan mempertanggung jawabkan sang istri dalam segala hal, sebagaimana halnya dengan pinang, mulai dari akar hingga buahnya dapat dimanfaatkan.
- 3) Kelapa, melambangkan cinta yang tak terputus karena cintanya bersih dan bening, artinya mencintai istri sepanjang hayat, cintanya tak akan berubah, mulia dari awal hingga akhir, ibarat kelapa, isinya putih, airnya manis dan jernih.
- 4) Nangka, melambangkan kebulatan tekad dan cita-cita yang luhur maksudnya suami akan membahagiakan keluarga, sekalipun harus dengan kerja keras membanting tulang.
- 5) Pisang, melambangkan kesetiaan, maksudnya suami akan senantiasa setia apapun yang akan terjadi di hari kemudian.
- 6) Ayam sepasang (jantan dan betina) memiliki maksud agar kedua mempelai memiliki keturunan yang banyak.

Selain *lawasauji*, juga membawa *tajarumeng* sebagai simbol tinggi atau rendahnya kedudukan atau strata sosial calon mempelai laki-laki. *Tajarumeng*

berisi beras, segenggam tanah, pinang, tujuh daun sirih, sehelai tikar, tujuh daun nangka, kunyit, dan uang logam yang disimpan di dalam *kempu* (wadah khusus yang terbuat dari aluminium) kemudian dibungkus kain kafan. Tajarumeng dibawa oleh kerabat terdekat pihak calon pengantin laki-laki dan menggunakan payung berwarna hitam.

Calon pengantin laki-laki ketika datang kerumah mempelai pengantin perempuan juga membawa gula merah dan kelapa, hal ini disimbolkan dalam bahasa Bugis yaitu *poleang bunge* (bawaan pertama). Selain membawa *poleang bunge* calon pengantin laki-laki juga membawa *dokko* (bekal) berupa *sokko* (beras ketan yang dicampur santan) dan *pallise* (kelapa muda yang telah diparut lalu dicampur gula merah).

b. *Madduppa botting* (menyambut kedatangan pengantin)

Madduppa botting berarti menyambut kedatangan mempelai laki-laki di rumah mempelai perempuan. Acara penyambutan tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang diantaranya terdapat dua orang *palipa sabbe* (orang tua laki-laki dan perempuan setengah baya menggunakan sarung sutra sebagai wakil orang tua mempelai pengantin perempuan), kemudian satu atau dua orang yang bertugas menjemput dan menuntun calon mempelai turun dari mobil menuju ke dalam rumah. Saat hendak memasuki rumah calon pengantin perempuan, terlebih dahulu kaki calon pengantin laki-laki dicuci oleh salah seorang sesepuh dari keluarga mempelai perempuan hal ini diungkapkan sebagai bentuk mensucikan dan merupakan penghormatan kepada calon pengantin laki-laki. Sementara itu, seluruh rombongan mempelai pria dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan untuk menyaksikan pelaksanaan akad nikah.

c. Akad nikah

Orang Bugis umumnya Sulawesi Selatan mayoritas beragama Islam, oleh karena itu, acara akad nikah dilaksanakan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam kampung atau seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab Kabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, wali mempelai perempuan dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan, setelah semuanya siap, acara akad nikah segera dimulai.

Seperti halnya dengan adat pernikahan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilaksanakan berdasarkan urutan acara sebagai berikut yaitu dimulai dari pembacaan ayat suci Alquran kemudian dilanjutkan pemeriksaan berkas pernikahan oleh penghulu dan penanda tangan oleh kedua mempelai, wali, penanda tangan mempelai perempuan dilakukan didalam kamar karena mempelai perempuan tidak boleh keluar kamar selama proses akad nikah berlangsung.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali mempelai perempuan kepada imam atau penghulu untuk proses ijab qabul. Mempelai pria duduk berhadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (jempol) tangan kanan, dengan bimbingan imam mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti isigfar, dua kalimat syahadat, shalawat, dan ijab qabul. Kalimat ijab qabul yang disampaikan oleh mempelai

pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulanginya hingga dua sampai tiga kali.⁷

d. *Mappasikarawa* (persentuhan pertama)

Setelah proses akad nikah selesai, mempelai laki-laki dituntun oleh orang yang dituakan menuju kedalam kamar mempelai wanita untuk *dipasikarawa* (dipersentuhkan), kegiatan ini disebut dengan *mappasikarawa* yaitu mempelai laki-laki harus menyentuh salah satu anggota tubuh mempelai wanita, kegiatan ini di anggap penting karena menurut anggapan masyarakat Kabupaten Wajo khususnya Kecamatan Keera bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga kedua mempelai tergantung pada sentuhan pertama mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan, ada banyak variasi mengenai bagian tubuh mempelai wanita yang harus disentuh yaitu diantaranya buah dada dengan lambang gunung yaitu dengan harapan rezeki kedua mempelai kelak menggunung, ubun-ubun atau leher belakang mengandung makna agar perempuan tunduk pada suaminya, menggenggam tangan mempelai perempuan mengandung makna agar kelak hubungan keduanya kekal atau langgeng, perut mengandung makna agar kehidupan mereka kelak tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi.⁸

e. *Marola* dan *Mammatus*

Marola atau *mapparola* merupakan kunjungan balasan dari pihak mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki. Setelah mempelai perempuan dan

⁷Muhammad Yunus (49 tahun), Imam Kelurahan Ballere Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera 22 Juni 2019.

⁸Abd Hamid (65 tahun), Tokoh Masyarakat Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera, 25 Juni 2019.

rombongannya tiba di kediaman mempelai laki-laki, mereka langsung disambut oleh seksi penyambutan dan kemudian dibawa kepelaminan. Setelah itu, kedua orang tua mempelai pria langsung menemui menantunya untuk memberikan hadiah berupa perhiasan, pakaian dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat pun turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai perempuan, mereka juga memperkenalkan diri sebagai kerabat terdekat mempelai pria, prosesi ini disebut *mammatua*.

Setelah prosesi *mammatua*, kemudian ditutup dengan penjamuan kepada rombongan mempelai perempuan dan para tamu undangan, mereka disuguhi berbagai macam hidangan makanan dan kue-kue tradisional, usai upacara penjamuan kedua mempelai bersama rombongan pamit kepada kedua orang tua mempelai laki-laki untuk kembali kerumah mempelai perempuan.

6. Prosesi setelah pesta pernikahan berlangsung

Setelah upacara pernikahan dilaksanakan, masih terdapat sejumlah prosesi atau kegiatan yang perlu juga dilakukan sebagai bagian dari adat pernikahan orang Wajo khususnya di Kecamatan Keera di antaranya adalah melepas pakaian pengantin, ziarah kubur dan bertemu besan.

a. Melapas pakaian pengantin

Setelah tiba di rumah mempelai perempuan, busana adat pengantin dan segala aksesoris yang dikenakan oleh kedua mempelai dilepaskan. Pengantin pria kemudian mengenakan celana berwarna hitam dan kemeja panjang berwarna putih dan kopiah. Sementara pengantin perempuan mengenakan rok atau celana panjang, kebaya dan kudung. Setelah itu, mempelai pria dilingkari tubuhnya dengan tujuh lembar sarung sutera kemudian dilepas satu persatu dan

dilemparkan ke arah bujang atau gadis-gadis yang ada disekelilingnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bujang atau gadis yang terkena lemparan sarung tersebut diharapkan segera mendapat jodoh.

b. Ziarah kubur

Satu hari setelah pernikahan berlangsung, kedua pengantin baru tersebut bersama keluarga sang istri melakukan ziarah ke makam-makam leluhur. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai penghormatan dan rasa syukur bahwa keluarga mereka telah melaksanakan pesta pernikahan. Demikian juga pengantin baru tersebut juga melakukan ziarah kubur bersama keluarga sang suami ke makam-makam leluhur.

c. Bertemu besan

Kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama beberapa kerabat dekat kerumah pengantin perempuan untuk bertemu dengan besannya (orang tua pengantin perempuan), kegiatan ini biasanya dilaksanakan di malam harinya yaitu satu hari setelah pesta pernikahan. Tujuannya adalah untuk bersilaturahmi dan saling mengenal antar kedua keluarga secara lebih dekat.

C. Bentuk Prosesi Pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah pernikahan, karena pernikahan merupakan Sunnah Rasulullah saw. Pernikahan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik tanggung jawab orang tua, keluarga, kerabat, maupun kesaksian dari anggota masyarakat dimana mereka berada, maka selayaknyalah jika upacara tersebut diadakan secara khusus dan meriah sesuai dengan tingkat kemampuan atau strata sosial dalam masyarakat.

Setiap prosesi pernikahan banyak dipengaruhi oleh acara-acara sakral dengan tujuan agar pernikahan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai didoakan kehadiran Allah Swt., sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga sakinah, mawaddah, warohmah.

Dalam hal ini upacara pernikahan mengacu pada keseluruhan prosedur yang terjadi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu prosesi sebelum pelaksanaan pernikahan, prosesi akad nikah, dan prosesi setelah pelaksanaan pernikahan. Dalam hal ini, dibagi menjadi beberapa tahapan lagi yang akan dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Prosesi sebelum pelaksanaan pernikahan

Prosesi sebelum pelaksanaan pernikahan merupakan suatu proses awal dari suatu rangkaian kegiatan pernikahan yang dilaksanakan dalam waktu yang agak lama, kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan yang berurutan maka tidak satupun kegiatan dapat mendahului kegiatan lainnya, apalagi meniadakan salah satu kegiatan tersebut seperti *mangita pangampe* (menelusuri akhlak), *mammanu-manu* (tahap penjajakan), *ma'duta* (melamar), *mappettu ada'* (pemantapan kesapakatan), dan *tudang penni* (malam menjelang pernikahan).

a. *Mangita Pangampe* (Menelusuri Akhlak)

Seorang pria yang ingin mempersunting seorang perempuan, sebelum ia menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak perempuan tersebut terlebih dahulu ia melakukan pengintaian dan penyelidikan apakah perempuan tersebut masih gadis atau sudah ada yang mendahului melamarnya. Apakah ia berakhlak baik dan cocok dijadikan sebagai ibu rumah tangga dan hal-hal lain yang perlu

diteliti sehubungan dengan kelangsungan pernikahan itu, dalam bahasa Bugis hal tersebutlah yang dinamakan *mangita pangampe*.

Biasanya laki-laki mengirimkan utusan yakni orang yang lebih tua untuk menjajaki keadaan perempuan yang dimaksud, pertama-tama mendatangi rumah tetangga sang perempuan untuk menanyakan perihal gadis yang ingin dinikahinya dan sekaligus mengintai secara langsung. Maksud utusan mengintai langsung ialah untuk mengetahui tentang cacat atau tidaknya, sifat keibuan atau kekanak-kanakannya dan seterusnya.

Nabi Muhammad saw. telah memberi petunjuk tentang sifat-sifat perempuan yang baik seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لَأَرْبَعٍ: لِمِ لِّهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا. وَلِدِ يَنْهَا، فَا ظَفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya:

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung.”

b. *Mammanu-manu* (tahap penjajakan)

Tahap kedua setelah pengintaian atau penjajakan, yaitu utusan melakukan penjajakan langsung kerumah mempelai wanita. Disini utusan bertemu dengan keluarga wanita dan memancingnya untuk membeberkan keterangan-keterangan yang diperlukan sehubungan dengan keadaan perempuan yang dimaksud.

Hal ini bertujuan untuk menjajaki kepada calon mempelai yang akan dipinang atau memastikan keadaan calon mempelai perempuan yang akan dilamar, apakah sudah “disimpan” (menerima lamaran pihak lain sebelumnya) biasanya yang bertugas sebagai delegasi yang akan memastikan hal tersebut adalah

keluarga terdekat dari calon mempelai laki-laki agar nantinya proses pelamaran dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Pihak keluarga perempuan yang telah mengetahui maksud dan keinginan utusan laki-laki, akan memberi jawaban secara menyindir “ya atau tidak”, ya apabila jalan masih terbuka dan tidak apabila sudah tertutup.

Dalam pandangan Islam, disebutkan pula bahwa dalam memilih calon pendamping adalah yang terpuji akhlaknya dan perangnya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran bahwa nikahilah karena akhlak yang dimiliki bukan karena kekayaan maupun status sosial yang dimilikinya. Dalam contoh kasus yang sering terjadi biasanya dalam pernikahan status sosial merupakan hal yang utama dan secara mendalam tentu hal ini bertentangan dengan agama namun masih tetap teguh terpelihara dalam rana budaya pernikahan masyarakat Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Keera.

Ayat Alquran yang pertama kali berbicara tentang pernikahan terdapat dalam Q.S Al-Baqarah 2: 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

21. Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga

dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁹

Ayat ini berbicara tentang cara memilih pasangan hidup, Allah Swt. membimbing kaum muslimin agar memilih calon pasangan hidup mereka atas dasar iman dan akhlaknya, bukan semata-mata menurut nafsu syahwatnya dan kepentingan materi keduniaan lainnya.

Benar tidaknya kita dalam memilih calon pasangan akan sangat mempengaruhi nasib kita kelak di dunia terlebih lagi di akhirat. Jika pilihan kita benar, maka insya Allah pasangan hidup kita akan membantu kita dalam ta'at dan beribadah kepada Allah Swt. serta dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam rumah tangga, akan tetapi jika pilihan kita salah, maka dia akan merongrong dunia kita dan merusak agama serta akhirat kita.

c. *Ma'duta* (lamaran)

Menurut adat yang berlaku dalam budaya Bugis-Makassar, laki-laki yang akan melamar seorang wanita, ia tidak boleh langsung memintanya kepada wali perempuan calonnya, tetapi harus melalui delegasi yang diutus untuk kepentingan tersebut.

Merupakan prosesi yang paling menentukan diterima atau tidaknya maksud baik kedatangan keluarga mempelai laki-laki, dalam acara ini yang mengambil alih adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga atau yang dimaksud dengan *tau toa*, sebagai orang yang berpengalaman biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar 3-5 orang saja, dalam pembahasannya pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya, apabila maksud kedatangannya

⁹Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*

ditanggapi positif maka keduanya sepakat untuk mencari waktu membicarakan kelanjutan pembicaraannya kembali.

d. *Mappettu ada'* (pemantapan kesepakatan)

Dalam masyarakat Kabupaten Wajo, tahapan ini sering juga digabungkan dalam tahapan *mappasserekeng*, maksudnya pada waktu itu antara kedua belah pihak bersama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang telah dirintis sebelumnya. Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari prosesi pelamaran, bertempat di rumah perempuan, dihadiri oleh beberapa orang dan berpakaian *baju bodo* dan sarung sutra untuk perempuan sedangkan laki-laki menggunakan jas tutup dan sarung sutra. Juru bicara calon pengantin perempuan memulai proses ini dengan mengemukakan bahwa lamaran dari pihak laki-laki telah diterima oleh seluruh pihak keluarga perempuan.

Ketika prosesi penerimaan resmi selesai digelar, juru bicara akan melanjutkan pembicaraan dengan menanyakan lebih lanjut berapa mahar dan uang belanja yang disepakati oleh pihak perempuan. Secara khusus dalam konsep kekinian ada berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah mahar dan uang belanja yaitu keturunan atau kekayaan yang dimilikinya serta tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Pada umumnya di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo Kecamatan Keera, dalam pernikahan mahar terdiri atas dua jenis, yakni serahan mahar (*sompa*) dan uang belanja (*uang panai*).

Dalam hal ini, uang belanja atau *uang panai* sangat menentukan pada pelaksanaan suatu pernikahan di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Keera. Dan masalah tersebut bukan saja berlaku dalam masyarakat Kecamatan

Keera Kabupaten Wajo pada khususnya bahkan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Yang menjadi masalah sehingga pinangan itu dibatalkan apabila dalam masalah itu tidak bisa tercapai suatu persetujuan antara pihak mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan.

Penentuan jumlah uang belanja yang mungkin diterima baik kedua belah pihak, maka dicari suatu kesepakatan dengan jalan tawar menawar diantara kedua belah pihak, dari keluarga pihak perempuan meminta jumlah uang yang telah mereka sepakati dalam lingkungan keluarganya sedang pihak keluarga laki-laki meminta penawaran yang sesuai dengan kemampuannya. Besarnya jumlah uang belanja itu tentu saja di dasarkan atas kemampuan ekonomi kedua belah pihak, tetapi juga turut berpengaruh masalah stratifikasi sosial keluarga.

Masalah uang belanja, biasanya pada pihak keluarga perempuan pada umumnya mereka menginginkan agar jumlah uang belanja yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki itu tinggi, agar kelak pesta mereka meriah sekalipun dalam hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi pihak mempelai laki-laki.

Tetapi, karena pihak keluarga laki-laki merasa malu jikalau mundur atau pernikahan itu tidak terlaksana disebabkan oleh penentuan uang belanja yang tinggi, justru itu mereka akan berusaha untuk mengikuti atau mencapai jumlah penentuan uang belanja dari pihak perempuan hingga kelak pesta pernikahan terlaksana sebagaimana mestinya. Acap kali uang puluhan hingga ratusan juta rupiah dikeluarkan untuk membiayai prosesi pernikahan.

Atas nama derajat sosial, pernikahan bisa menjadi ajang untuk mencari pihak yang bersedia membayar mahar dan uang belanja paling tinggi. Fenomena ini terjadi hampir merata di kalangan suku Bugis-Makassar khususnya di Kecamatan

Keera kondisi ini merupakan konsekuensi bergesernya pola pikir masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, demi pencitraan di masyarakat sebuah pesta pernikahan bisa diselenggarakan dengan uang pinjaman, demikian kecenderungan itu sebagai sifat berkompetisi yang menjadi karakter suku Bugis-Makassar.

Demikian ini dalam hal kebiasaan memberatkan penyelenggara suatu pernikahan, sedang Nabi sendiri menganjurkan agar biaya nikah atau uang belanja pernikahan sederhana adanya, sebagaimana Nabi bersabda:

عن عائشة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحُ بَرَكَهً أَيْسَرُهُ مُؤَنَةً .
روه احمد

Artinya:

“Dari Aisyah R.A, Bahwa Rasulullah saw. telah berkata, kata beliau sesungguhnya yang sebesar-besar berkat menikah ialah yang sederhana maharnya”, (Riwayat Ahmad)¹⁰

Dengan keterangan tersebut diatas, maka uang belanja menurut agama Islam ialah tidak memberatkan dimana sesuai dengan kemampuan penyelenggara yang mereka anggap sederhana karena menurut Islam itu merupakan pemberian yang diwajibkan bagi pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan baik berupa uang maupun harta benda. Pemberian itu dianggap sebagai penghargaan atau penghormatan yang paling layak dari seorang calon suami kepada calon istri. Sedangkan menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Keera dikenal dalam bahasa Bugis dengan istilah *sompa*.

¹⁰<https://muslimahfiyah.com/memudahkan-mahar-dan-resepsi-sederhana-pernikahan.html>. (22 Juni 2019)

Dalam hukum Islam banyaknya mas kawin (mahar) itu tidak dibatasi oleh syariat Islam, hanya kemampuan suami dan keridhaan istri. Sungguh pun demikian hendaklah dengan benar-benar suami sanggup membayarnya. Karena mahar itu apabila telah ditetapkan itu sudah menjadi hutang atas suami, wajib dibayar sebagaimana hutang kepada orang lain. Jikalau tidak dibayar menjadi soal dana pertanggungjawaban di hari kemudian.

Bersamaan dengan itu, keputusan lain yang diambil dalam fase ini adalah penentuan hari, tanggal, dan bulan pernikahan. Untuk menegaskan apakah pernikahan dilaksanakan dalam waktu bersamaan, atau apakah mereka akan mengadakan akad nikah *kawingsoro*, lalu dilanjutkan dengan resepsi. Akad nikah merupakan pernikahan berdasarkan syariat Islam yang dilaksanakan sebelum resepsi, dirangkaikan dengan ritual adat yaitu menyertakan bawaan, makanan dari beras ketan dan gula merah beserta mahar dan setidaknya sejumlah uang belanja. Jika mereka setuju, penyelenggaraan akad nikah lebih dahulu sebelum resepsi, maka juru bicara akan menetapkan hari (sesuai adat, kurang dari sepuluh hari setelah acara hari ini selesai digelar) dan berembuk tentang jenis pakaian yang akan dikenakan kedua pengantin nantinya.

Setelah semua prosesi lamaran selesai, minimal sepuluh hari menjelang pernikahan kedua calon pengantin menyiapkan berkas untuk pembuatan Buku Nikah, selain itu kedua calon pengantin juga melaksanakan Kursus Pra Nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Keera selama dua hari, kedua calon pengantin di bekali ilmu pengetahuan mengenai tata krama dalam berumah

tangga, tata cara melakukan mandi wajib, penghafalan surah-surah pendek, dan hal-hal lain yang dianggap perlu.¹¹

e. *Tudang penni*

Acara tudang penni di Kecamatan Keera ditandai dengan beberapa kegiatan, kegiatan pertama yaitu *mammolu'* atau pembacaan *barazanji* yang dirangkaikan dengan *manre lebbe'* (khatam Al-qur'an) kemudian *mappacci'* (mensucikan).

Pada malam tudang penni, beberapa orang dari kerabat dekat dan sahabat karib diundang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dimulailah dengan *mammolu'* atau pembacaan *barazanji* oleh pegawai syara' atau yang bertindak sebagai imam kampung jikalau para undangan telah hadir sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Prosesi *manre lebbe'* (khatam Al-qur'an) juga dilaksanakan bersamaan dengan prosesi *mammolu'*, calon pengantin kemudian membaca beberapa surah dalam Al-qur'an dibimbing oleh guru mengajinya semasa belajar pertama kali mengaji.

Setelah diadakan prosesi *manre lebbe'* selanjutnya diadakan prosesi *mappacci*, kata "*mappacci*" berasal dari kata "*pacci*" yaitu daun pacar. *Pacci* dalam bahasa Bugis berarti bersih atau suci. Setelah mempelai pengantin duduk dipelaminan berbagai perlengkapan disiapkan didepannya dengan cara disusun dari bawah ke atas yaitu satu buah bantal sebagai simbol *mappakalebbi* (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera sebagai simbol harga diri, selemba pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol harapan, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai simbol penerangan, daun pacar sebagai simbol kebersihan

¹¹Haerani (43 Tahun), Staf KUA Kecamatan Keera, *Wawancara*, Keera, 24 Juni 2019.

atau kesucian dan *baki'* (tempat *pacci* yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.

Setelah semua perlengkapan siap, selanjutnya pembawa acara mengundang satu persatu kerabat dan beberapa tamu undangan untuk meletakkan atau mengusapkan *pacci* ketelapak tangan calon mempelai, adapun orang-orang yang diundang biasanya orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangganya yang bahagia, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai kelak akan hidup seperti mereka.

Adapun tata cara pelaksanaan *mappacci* yaitu mula-mula orang yang telah ditunjuk mengambil sedikit daun *pacci* dari dalam *baki* kemudian meletakkan atau mengusapkannya pada kedua telapak tangan calon mempelai yang dimulai dari telapak tangan kanan ke telapak kiri yang disertai dengan doa agar semoga calon mempelai kelak dapat hidup bahagia. Setelah pengusapan *pacci* di kedua telapak tangan kemudian *indo botting* mengamburkan beberapa butir beras ke atas calon pengantin beserta orang yang telah meletakkan *pacci*, hal ini disimbolkan agar kelak calon pengantin membawa kemakmuran bagi keluarganya seperti orang yang telah meletakkan *pacci*.

2. Prosesi Akad Nikah

Prosesi akad nikah merupakan inti dari segala rangkaian prosesi pernikahan seseorang, dalam rangkaian upacara inti ini dilalui dengan beberapa prosesi. Prosesi pertama adalah *mangantara botting* (mengantar pengantin). Dalam tahapan ini, mempelai laki-laki mendatangi mempelai perempuan untuk melakukan prosesi sakral yaitu prosesi pengucapan ijab kabul, diantar oleh *pangantara botting* (pengantar

pengantin) bersama-sama dengan barang bawaan yang telah disepakati sebelumnya yang merupakan pemberian sebagai tanda pengikat kepada calon istri mereka.

Pangantara botting (pengantar pengantin) memakai baju *tokko* (baju bodo) lengkap dengan *lipa' sabbe'* (sarung sutera) menuju kediaman mempelai perempuan. Masing-masing membawa hadiah yang akan diberikan sebagai persembahan atau *abellong-bellong* untuk pengantin perempuan.

Setelah calon pengantin laki-laki beserta rombongan tiba di sekitar kediaman mempelai perempuan, seluruh rombongan diatur sesuai susunan barisan yang telah ditetapkan. Saat hendak memasuki rumah calon pengantin perempuan, terlebih dahulu kaki calon pengantin laki-laki dicuci oleh salah seorang sesepuh dari keluarga mempelai perempuan hal ini diungkapkan sebagai bentuk mensucikan dan merupakan penghormatan kepada calon pengantin laki-laki.

Orang Bugis di Sulawesi Selatan mayoritas beragama Islam, oleh karena itu, acara akad nikah dilaksanakan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam kampung atau seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab kabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, wali mempelai perempuan dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan, setelah semuanya siap acara akad nikah segera dimulai.

Seperti halnya dengan adat pernikahan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilaksanakan dimulai dari pembacaan ayat suci Alquran kemudian dilanjutkan pemeriksaan berkas pernikahan oleh penghulu dan penanda tangan oleh kedua mempelai, wali, penanda tangan mempelai

perempuan dilakukan didalam kamar karena mempelai perempuan tidak boleh keluar kamar selama proses akad nikah berlangsung.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali mempelai perempuan kepada imam atau penghulu untuk proses ijab kabul. Mempelai pria duduk berhadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (jempol) tangan kanan, dengan bimbingan imam mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti isigfar, dua kalimat syahadat, shalawat, dan ijab kabul. Kalimat ijab kabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulangnya hingga dua sampai tiga kali.

Setelah proses akad nikah selesai, mempelai laki-laki dituntun oleh orang yang dituakan menuju kedalam kamar mempelai wanita untuk *dipasikarawa* (dipersentuhkan), kegiatan ini disebut dengan *mappasikarawa* yaitu mempelai laki-laki harus menyentuh salah satu anggota tubuh mempelai wanita, kegiatan ini di anggap penting karena menurut anggapan masyarakat Kabupaten Wajo khususnya Kecamatan Keera bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga kedua mempelai tergantung pada sentuhan pertama mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan, ada banyak variasi mengenai bagian tubuh mempelai wanita yang harus disentuh yaitu diantaranya buah dada dengan lambang gunung yaitu dengan harapan rezeki kedua mempelai kelak menggunung, ubun-ubun atau leher belakang mengandung makna agar perempuan tunduk pada suaminya, menggenggam tangan mempelai perempuan mengandung makna agar kelak hubungan keduanya kekal atau langgeng, perut mengandung makna agar kehidupan mereka kelak tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi.

Setelah kedua mempelai duduk bersanding dipelaminan, selanjutnya diadakan acara nasehat pernikahan, tujuan dari acara ini adalah untuk menyampaikan pesan dan nasehat kepada kedua mempelai agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sejahtera, rukun dan damai, nasehat pernikahan biasanya disampaikan oleh seorang tokoh agama yang telah mempraktekkan cara membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia sehingga dapat dijadikan teladan bagi kedua mempelai.

Posisi duduk kedua pengantin tatkala dipersandingkan mengandung pula makna yaitu duduknya laki-laki di sebelah kanan dan pengantin perempuan di sebelah kiri dikaitkan dengan kejadian umat manusia yang asalnya satu yaitu Adam dan Hawa. Hawa sebagai istri Adam yang berasal dari tulang rusuk Adam sebelah kiri. Jadi, posisi duduk seperti itu dilakukan kedua pengantin itu menunjukkan bersatunya kembali tubuh manusia secara lengkap.

Selanjutnya ditutup dengan acara makan bersama, setelah selesai rombongan mempelai laki-laki berpamitan kepada keluarga mempelai wanita. Sementara itu, mempelai laki-laki tidak ikut serta dalam rombongannya karena ia arus melakukan acara *marola* bersama mempelai wanita.

3. Prosesi setelah pelaksanaan pernikahan

Setelah prosesi pelaksanaan akad nikah, lalu dilaksanakan beberapa rangkaian prosesi setelah pelaksanaan pernikahan yaitu:

a. *Marola*

Rangkaian acara *marola* merupakan prosesi mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki, yang merupakan kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, karena biasanya dalam acara pesta pernikahan, pihak laki-

laki yang akan datang kepada pihak perempuan, dan pihak laki-laki sendiri memiliki pesta yang terpisah dari pihak perempuan.

Kedatangan mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki juga bersama iring-iringan pengantar yang juga tidak kalah ramainya. Demikian halnya penyambutan mempelai laki-laki yang mendatangi kediaman mempelai perempuan, begitu pula prosesi penyambutan yang terjadi di rumah mempelai laki-laki, setelah tiba di depan pekarangan mempelai laki-laki, mempelai perempuan beserta rombongan disambut dengan guyuran beras yang sengaja dihamburkan sebagai lambang agar kelak pernikahan mereka membawa kemakmuran terhadap keduanya.

Upacara marola ditutup dengan penjamuan kepada rombongan mempelai wanita dan para tamu undangan, mereka disuguhi berbagai macam hidangan makanan dan kue-kue tradisional, usai upacara penjamuan kedua mempelai bersama rombongannya pamit kepada kedua orang tua mempelai laki-laki untuk kembali kerumah mempelai perempuan yang berarti acara pernikahan telah selesai.

b. *Mammatua'*

Prosesi ini dilakukan sebelum kedua mempelai menuju rumah mempelai perempuan, acara pamitan kedua mempelai kepada kedua orang tua pihak mempelai laki-laki ini berlangsung cukup khidmat yang tak jarang kedua mempelai dan orang tua menangis terharu, kemudian orang tua laki-laki tidak lupa memberikan hadiah kepada menantunya, biasanya berupa sarung sutera (*lipa sabbe'*) yang terbaik yang dimiliki olehnya. Setelah prosesi *mammatua*,

kedua pengantin kemudian pergi kerumah pengantin perempuan untuk selanjutnya melakukan prosesi barazanji.

c. Barazanji

Setelah sampai di rumah mempelai perempuan kemudian dilakukan pembacaan barazanji oleh imam kampung sebagai ungkapan rasa syukur atas terlaksananya prosesi pernikahan dengan lancar. Prosesi pembacaan barazanji juga dilakukan di rumah mempelai laki-laki yang dilaksanakan setelah barazanji di rumah mempelai perempuan.

Setelah acara prosesi selesai, keesokan harinya kedua mempelai diharuskan melakukan kunjungan penghormatan ke pemakaman leluhur kedua mempelai (ziarah kubur).

Demikianlah semua tahapan acara pernikahan yang terjadi Kecamatan Keera Kabupaten Wajo beserta seluruh rangkaian prosesi adatnya yang menjadikannya berbeda dan unik untuk dikaji sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan.

Penulis menyadari bahwa tidak semua prosesi maupun tahapan-tahapan pernikahan adat Bugis khususnya di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo termuat dalam tulisan ini, masih ada yang lain prosesi yang sifatnya bervariasi mengingat wilayah Kecamatan Keera yang cukup luas dan bervariasi dari segi adat dan budayanya yang penulis mungkin masih kurang dalam menyebutkan semuanya.

D. Bentuk Integrasi dalam Prosesi Pernikahan Adat dengan Prosesi Pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya pola dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu perpaduan kebudayaan itu

disebut dengan integrasi kebudayaan. Integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

Budaya lokal adalah suatu budaya yang perkembangannya di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar ditengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam. Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang dihasilkan dalam Islam, atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada dibawah pemerintahan non muslim.

Integrasi Islam dengan budaya lokal sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat Kecamatan Keera Kabupaten Wajo terjadi pengintegrasian budaya Islam dengan budaya lokal dalam adat pernikahan. Upacara pernikahan yang ada pada masyarakat Kecamatan Keera sudah terintegrasi oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Keera adat yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang.

Pada masyarakat Kecamatan Keera dalam adat pernikahan selain terdapat praktik budaya lokal juga terdapat praktik Islam, mereka menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Praktik Islam dalam adat pernikahan terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena menggunakan penanggalan atau kalender Islam, pembacaan kitab suci Alquran, seperangkat alat sholat, pelaksanaan akad nikah dan nilai-nilai Islam lainnya yang terdapat dalam adat pernikahan .

Seperti penentuan hari yaitu hari senin, kamis, dan jumat yang merupakan waktu yang baik untuk memulai pekerjaan. Khatam Alquran adalah salah satu praktik yang berkaitan dengan Islam serta nasehat dalam pernikahan yang dipimpin oleh seorang imam. Nilai-nilai Islam yang juga terdapat pada upacara pernikahan adalah nilai gotong royong sehingga terjalin kebersamaan dan terjalin silaturahmi. Dalam upacara pernikahan ini mereka berbaur menjadi satu ras sehingga menciptakan kekerabatan berkeluargaan dan bertetangga. Pengintegrasian budaya ini telah melekat hingga saat ini dan susah untuk dipisahkan karena menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisis pokok permasalahan pada bagian skripsi yang berjudul integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pernikahan di Kecamatan Keera biasa disebut dengan *mappabotting*. Secara harfiah *mappabotting* berarti menikahkan. Pada masyarakat Keera yang ada di Kecamatan Keera pernikahan adat merupakan pelaksanaan seluruh prosesi pernikahan yang telah disepakati bersama secara adat meliputi prosesi sebelum melamar secara resmi dengan melakukan penyelidikan terhadap perempuan secara diam-diam kemudian melakukan penjajakan langsung kerumah perempuan (*mammanu-manu*), prosesi melamar atau *madduta*, prosesi *mappettu ada* dan *mappaserrekeng*, prosesi pada malam menjelang pernikahan dilaksanakan *tudang penni* dan *mappacci*, kemudian prosesi pernikahan atau *matagau* dilaksanakan *mangantara botting*, *madduppa botting*, *akad nikah*, *mappasikarawa*, *marola*, dan *mammatusa*, selanjutnya prosesi setelah pesta pernikahan berlangsung dilaksanakan melepas pakaian pengantin, ziarah kubur dan bertemu besan.
2. Bentuk prosesi pernikahan Islam di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo hampir sama dengan bentuk prosesi pernikahan secara adat, hanya saja pada prosesi ini terdapat prosesi yang mengandung unsur-unsur Islam seperti pada pelaksanaan ijab dan kabul, khatam Al-qur'an, penyampaian nasehat pernikahan oleh seorang ustadz. Walaupun demikian, pada beberapa prosesi

adat yang lain yang sesuai dengan syariat Islam seperti *mangita pangampe*, *mammanu-manu*, *madduta*, *mappettuada*, dan *mammatua*.

3. Proses integrasi atau proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang paling berbeda dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang saling mempengaruhi antara budaya Islam dengan budaya lokal bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur-unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan prinsip Islam maka unsur tersebut harus dihilangkan. Sebab sikap menyesuaikan adat dengan agama Islam adalah tepat, sementara sikap menyesuaikan Islam dengan adat adalah kurang tepat. Seperti halnya dalam hal ini upacara pernikahan yang terjadi di Kecamatan Keera adanya pengaruh Islam terhadap kebudayaan cukup besar dan menonjol. Sebagaimana adat kebiasaan yang dulunya menyimpang, akibat pemahaman dan pengertian yang baik tentang ajaran Islam, masyarakat berangsur-angsur mulai menyesuaikan dengan adat setempat.

B. *Saran*

Pernikahan adat di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo seperti halnya pernikahan adat daerah lainnya merupakan suatu bentuk khasanah budaya bangsa dan warisan leluhur yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif yang dapat memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat. Maka dari itu, keberadaannya perlu dipertahankan agar tetap bertahan sampai masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi, 1986.
- Alfian. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT.Gramedia, 1985.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Bahreisj, Husein. *Hadish Shahih Al-Jamus Shahih*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Basrowi. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Cassier, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Darini. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Daeng Rapi HA Massiara. *Menyikap Tabir Budaya di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1985.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Departemen Agama RI. *Penyuluhan Hukum*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Effendie, Machmoed. *Sejarah Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Endarsawara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Gazalba, Zidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- G, Wahyuddin. *Sejarah Lokal*. Cet. I; Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.
- Hasrina. "Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010.
- Handayani, Risma. *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

- Hosen, K. Ibrahim. *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam*. Cet. IX; Jakarta: Balai Penerbitan dan Perpustakaan Islam Yayasan Lhya Ulumuddin, 1990.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jilid VIII; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Ilyas, Husnul Fahimah. *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi Wajo*. Cet. I; Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Progresif, 2011.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kartono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Serambi Ilmu, 1996.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntjara, Esther. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Maryani. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.
- Millar, Susan Bolyard. *Perkawinan Bugis: Refleksi dan Budaya di Balikinya*. Cet. I; Makassar: Innawa, 2009.
- Monoharto, Goenawan dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nasruddin, dkk. *Sejarah dan Budaya Lokal dari Sulawesi sampai Bima*. Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Noor, Arifin. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Nugraha, Andi. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Cet. I; Makassar: CV Telagazamzam, 2001.
- Nirwana, A. *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Pabittei, St. Aminah. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Cet. IV; Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Rafiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia Ed. I*. Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Islam*. Cet. XXIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990.

-----, *Fiqh Islam*. Cet. XXVII; Bandung: CV Sinar Baru, 1994.

Suratman dan Phillips Dillah. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2014.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.

Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

Sumber internet:

<https://muslimahfiyah.com/memudahkan-mahar-dan-resepsi-sederhana-pernikahan.html>. (22 Juni 2019).

<https://almanhaj.or.id/3234-Pernikahan-adalah-fitrah-bagi-manusia.html> (24 Juni 2019).





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	WAKTU WAWANCARA	TTD
1.	Mekh. Yumus	49 Tahun	Imam Kelurahan Ballere	22 Juni 2019	
2.	Hj. Wettoi	63 Tahun	Juru Tata Rias Pengantin	23 Juni 2019	
3.	Hj. Haerani, SS	43 Tahun	Staf KUA Kec. Keera	24 Juni 2019	
4.	Indo Asse	73 Tahun	Tokoh Masyarakat	24 Juni 2019	
5.	Abd. Hamid	65 Tahun	Tokoh Masyarakat	25 Juni 2019	
6.	Nurhawati	43 Tahun	Tokoh Masyarakat	25 Juni 2019	
7.					

DOKUMENTASI

A. Prosesi Pernikahan







Menyiram kaki calon pengantin laki-laki



Proses Akad Nikah



Prosesi Mappasikarawa



Nasehat Pernikahan



Pengantin dan Paseppi



Pengantin dan Pajempu' Tamu



B. Wawancara





SRN CO 0000430

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Achmad Yani No. 33 Tlp/Fax (0485) 323549

www.bpptpmwajokab@gmail.com, Sengkang (90915), Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 0430/IP/DPMPTSP/2019

- Membaca : Surat Permohonan **HASNIDAR** Tanggal **21-06-2019**
Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey
- Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Wajo
- Memperhatikan : 1. Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 16868/S.02/PTSP/2019 Tanggal 18 Juni 2019 Perihal : Izin Pengumpulan Data
2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **00430/IP/TIM-TEKNIS/VI/2019** Tanggal **21-06-2019** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey
- Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY kepada :
- Nama : **HASNIDAR**
Tempat / Tgl Lahir : **KEERA, 17 OKTOBER 1997**
Alamat : **DESA CIROMANI KEC.KEERA KAB.WAJO**
Universitas / lembaga : **UNIVERSITAS ALAUDDIN MAKASSAR**
Judul Penelitian : **INTEGRASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN KEERA KABUPATEN WAJO**
- Lokasi Penelitian : **KECAMATAN KEERA KAB. WAJO**

Lama Penelitian : **18 Juni 2019 s.d 18 Juli 2019**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah dilizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Mentaati Semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat



Ditetapkan di : **Sengkang**
Pada Tanggal : **21 Juni 2019**



DR. ADE MANUSSA, S.Sos., M.Si.

Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
NIP : **19651128 199002 1 001**

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Wajo
2. Kepala Instansi Tempat Penelitian
3. Camat Setempat
4. Pertinggal

No. Reg : 1432/IP/DPMPTSP/2019

Retribusi : Rp. 0



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 16868/S.02/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Pengumpulan Data

Kepada Yth.
Bupati Wajo

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 669/A.I.1/TL.01/06/2019 tanggal 10 Juni 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : HASNIDAR
Nomor Pokok : 40200115104
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan pengambilan data di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN KEERA KABUPATEN WAJO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **18 Juni s/d 18 Juli 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan kefentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 18 Juni 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Portinggal.

SIMAP PTSP 16-06-2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 669/A.I.1/TL.01/06/2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Permintaan Izin Penelitian**
Untuk Menyusun Skripsi

Gowa, 10 Juni 2019

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Kepala UPT P2T, BKPMMD Prov. Sul-Sel.
di - Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: HASNIDAR
Nomor Induk	: 40200115104
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Pondok Sinar Mulia Jl. H. M. Yasin Limpo Samata-Gowa
HP	: 085340646017

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM ADAT PERNIKAHAN
DI KECAMATAN KEERA KABUPATEN WAJO

dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.
2. Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo dari tanggal 14 Juni 2019 s/d tanggal 14 Juli 2019.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam



Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

RIWAYAT HDUP



Nama lengkap penulis adalah Hasnidar, lahir di Keera Kabupaten Wajo, 17 Oktober 1997, anak ke-3 dari 4 bersaudara dari Pasangan suami istri Abd. Hamid HN dan Nurhawati. Beralamat di Jl. H. M. Yasin Limpo Kec. Somba Opu Kabupaten Gowa. Alamat tetap penulis di Jl. Poros Makassar-Palopo Desa Ciromanie Kecamatan Keera

Kabupaten Wajo. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu, pada tahun 2009 penulis tamat dari SDN 321 Ballere kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Keera dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Keera (sekarang SMAN 12 Wajo) dan lulus pada tahun 2015. Setelah penulis lulus di SMAN 12 Wajo, penulis memutuskan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yaitu berhasil lulus melalui jalur khusus pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (S1) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam karir kemahasiswaannya penulis bergabung dalam beberapa organisasi kampus yaitu anggota Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) UIN Alauddin Makassar, anggota Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (HIPERMAWA) Komisariat Keera, anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dan Anggota Komunitas Seni Adab (KisSA) UIN Alauddin Makassar. Selain itu, penulis juga bergabung dalam komunitas sosial yaitu Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar dan Relawan Pendidikan Indonesia (RPI).